Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pengetahuan mengenai materi bimbingan dan konseling dengan memandang masalah dari sudut kebergaman adat atau budaya yang dimiliki konseli dan konselor. Selain itu juga untuk melihat, menganalisis, dan menggunakan sudut budaya dapat dijadikan kekuatan dalam proses memberikan bimbingan dan konseling baik secara individu atau kelompok. Kehidupan masyarakat baik di desa atau dikota akan terus berubah dan berkembang. Hal tersebut tidak terlepas dari kehadiran budaya dan culture social masyarakat yang disebabkan adanya pergerakan manusia dan budaya. Pada kondisi tersebut dapat menjadikan penyebab munculnya permasalah di lapangan. Karenanya adanya pemahanan akan bimbingan dan konseling multibudaya akan dapat membantu konselor dalam melihat masalah dari sudut pandang keberagaman atau multibudaya

Media Edukasi Indonesia
087871944890
indonesiamediaedukasi@gmail.com
Jalan Lingkar Caringin RT 05/05
Caringin Cisoka Kabupaten Tangerang Banten
ISBN 978-623-7781-46-2
9 786237 781462

Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Rahmawati, S.Psi.,M.A.
Dr. Hj. Evi Afiati, M.Pd.
Bangun Yoga Wibowo, M.Pd.

Bimbingan & Konseling Multibudaya

Rahmawati, S.Psi.,M.A.
Dr. Hj. Evi Afiati, M.Pd.
Bangun Yoga Wibowo, M.Pd.

BUKU AJAR

BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIBUDAYA

Penulis :

Rahmawati, S.Psi. M.A.
Dr. Evi Afiati, M.Pd.
Bangun Yoga Wibowo, M.Pd.

Media Edukasi INDONESIA

Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Penulis	:	Rahmawati, S.Psi. M.A
		Dr. Evi Afiati, M.Pd
		Bangun Yoga Wibowo, M.Pd
ISBN	:	978-623-7781-46-2
Editor	:	Dema Tesniyadi
Desain Sampul	:	Denta Rafli Musadad
Layout	:	Elvanisa Maemun

Cetakan Pertama, April 2020
v + 129 hlm. ; 14.8 x 21 cm.

Penerbit
Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI) Jalan
Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten Kode
Pos 15730
Email:
indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Atas nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis memanjatkan puji dan syukur tiada terhingga. Berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini yang diberi judul ***Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya***. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pengetahuan mengenai materi bimbingan dan konseling dengan memandang masalah dari sudut kebergaman adat atau budaya yang dimiliki konseli dan konselor. Selain itu juga untuk melihat, menganalisis, dan menggunakan sudut budaya dapat dijadikan kekuatan dalam proses memberikan bimbingan dan konseling baik secara individu atau kelompok.

Kehidupan masyarakat baik di desa atau dikota akan terus berubah dan berkembang. Hal tersebut tidak terlepas dari kehadiran budaya dan culture social masyarakat yang disebabkan adanya pergerakan manusia dan budaya. Pada kondisi tersebut dapat menjadikan penyebab munculnya permasalah di lapangan. Karenanya adanya pemahanan akan bimbingan dan konseling multibudaya akan dapat membantu konselor dalam melihat masalah dari sudut pandang keberagaman atau multibudaya.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca semua, penulis nantikan untuk menjadi karya terbaik. Mudah-mudahan apa yang penulis suguhkan dalam buku ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Serang, April 2020
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

BAB I. Hakekat Bimbingan Konseling Multi Budaya **1**

A. Pengertian Budaya 1

B. Pengertian Bimbingan Konseling 6

C. Bimbingan Konseling Multi Budaya 7

D. Mengukur Perbedaan Budaya 8

BAB II. Perkembangan Kognisi Dalam Konsep Budaya **12**

A. Pengertian Kognisi 12

B. Persamaan Dan Perbedaan Antar Budaya Dalam Hal Sosial Kognitif 13

BAB III. Perkembangan Emosi Dalam Konsep Budaya **24**

A. Pengertian Emosi 24

B. Bentuk-Bentuk Emosi 25

C. Perbedaan Makna Emosi Bagi Orang Tua dan dalam Perilaku Multi Budaya 26

BAB IV. Budaya Dalam Perkembangan Kepribadian 28

A. Budaya Dalam Perkembangan Kepribadian.....28
B. Hubungan Kepribadian Dengan Kebudayaan 30
C. Budaya Dan Kesehatan 31

BAB V. Budaya Mempengaruhi Gaya Belajar 34

A. Pengertian Gaya Belajar 34
B. Macam-Macam Gaya Belajar 35
C. Ciri-Ciri Gaya Belajar.....36
D. Strategi Untuk Mempermudah Gaya Belajar 38
E. Budaya Mempengaruhi Gaya Belajar 40
F. Teori Belajar Dan Gaya Belajar.....41
G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....42

BAB VI. Gerder Dalam Konsep Budaya 44

A. Definisi *Gender* 44
B. Primitive Culture (Harapan Budaya Terhadap Wanita).....45
C. *Gender* Sebagai Alat Analisis 48
D. Gerakan Fenimisme 49

BAB VII. Abnormalitas Dalam Budaya 52

A. Pengertian Abnormal 52
B. Penyebab Perilaku Abnormal 52
C. Sindrom Terikat Budaya *(Culture-Bound Syndrome*) 55

BAB VIII. Hubungan Pertolongan Antara Konselor Dan Konseli 60

A. Hubungan Baik (*Rapport*) 60
B. *Structuring* 62
C. Resistensi Atau *Resistance* 66
D. *Transference* 68
E. *Countertransference* 69
F. *Language* 70

BAB IX. Hambatan Psikososial 74

A. Self Disclosure 74
B. Self-Hatred 78
C. Personalisme 81
D. Listening 83

BAB X. Proses Konseling Dalam Konsep Budaya.....87

A. Konseling Multi Budaya 87
B. Proses Konseling Multi Budaya 88
C. Relasi Budaya Dalam Konseling 89
D. Karakteristik Konselor Dalam Konseling Multi Budaya 90

E. Hubungan Konselor Dan Konseli Dalam Proses Konseling 92
F. Hambatan Konseling Multi Budaya..... 94

BAB XI. Bias-Bias Konseling Dalam Konsep Budaya 97

A. Budaya 97
B. Pengertian Bias Budaya 98
C. Stereotip, Prasangka, Dan Rasisme 103
D. Perlunya Konselor Memahami Bias Budaya 112
E. Perbedaan Konselor Peka Budaya Dengan Konselor Bias Budaya 113
F. Jenis Bias Budaya 114
G. Faktor Penyebab Bias Budaya..... 115
H. Ciri-Ciri Konseling Bias Budaya..... 117

DAFTAR PUSTAKA 118

BAB I.

HAKEKAT BIMBINGAN KONSELING MULTI BUDAYA

A. PENGERTIAN BUDAYA

BUDAYA

Budaya berasal dari kata "*Buddahyah*" dalam bahasa Sansekerta yang artinya budi dan akal. Pada bahasa Belanda kata "budaya" disebut dengan *cultuur* atau *culture* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin "*colere*" yang diartikan mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan hal tersebut berkembang arti kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. Hingga dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari budi atau akal manusia berkaitan dengan kegiatan manusia dalam memenuhi segala kebutuhan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Koentjaraningrat dalam Pakpahan, 2013). Sedangkan pada di kamus besar Bahasa Indonesia (2008) kata budaya berarti pikiran, akal budi, dan adat istiadat, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Para antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai bentuk perilaku, dimana terjadi hubungan atau interaksi antara manusia dimana di dalamnya terdapat keyakinan, nilai dan peraturan (Graves dalam Luddin, 2010). Budaya merupakan kumpulan dari perilaku yang dipelajari dari sekelompok orang yang umumnya dianggap sebagai tradisi atau kebiasaan orang itu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya bukanlah merupakan nasionalitas. Dimana budaya tidak sesuai dengan kebangsaan atau kewarganeggaraan. Tetapi budaya merupakan konstruk

sosial makro dimana budaya ada pada diri masing-masing diri kita sendiri secara individual sekaigus ada sebagai bentuk konstruk sosial-global. Pada konsep tersebut terdapat cara pandang yang ada baik etnosentrisme dan sikap stereotip. Etnosentrisme adalah suatu cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kacamata kultural kita sendiri. Etnosentrisme juga terkait erat dengan topik stereotip. Strereotip merupakan sikap, keyakinan atau pendapat yang baku (*fixed*) tentang orang atau sekelompok orang yang berasal dari budaya lain. Stereotip bisa berawal dari fakta, seringkali kombinasi dari fakta dan fiksi mengenai orang dari budaya tertentu. Contohnya Jika dia orang perancis, belum tentu dia akan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap sebagai budaya dominan perancis atau sesuai stereotip orang perancis. Atau contoh lainnya beberapa tahun yang lalu seorang peneliti menemukan fakta bahwa ada perbedaan IQ secara rasial dari Ras Afrika-Amerika dan Eropa-Amerika, secara genetis dan biologis Eropa –Amerika lebih cerdas dari Afrika-Amerika. Selang beberap waktu ditemukan ada bias-bias kultural dimasa itu yang cukup kuat terhadap tes-tes intelengensi jaman itu. Ketika bias-bias itu dikontrol maka perbedaan rasialpun itu tidak teraplikasi.

Pada pemahaman multi budaya kita juga tidak terlepas dari pemahaman akan etik dan emik. Etik dan emik merupakan konsep yang kuat (*powerful*). Etik bertumpu pada temuan yang tampak konsisten atau tetap diberbagai budaya, dengan kata lain etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Jika manusia menganggap sesuatu tentang perilaku manusia sebagai kebenaran, maka kebenaran itu adalah etik (*universal*). Sedangkan emik mengacu pada kebenaran yang bersifat khas budaya (*culture spesific*). Jika pada kebenaran dengan konsep emik ada perbedaan karena beda budaya. Dari itu maka dapat disimpulkan bahwa kebenara bisa dianggap relatif dan tidak absolut.

Secara umum akhli psikologi berpendapat akan jumlah emik sama dengan atau bahkan lebih banyak dari pada etik yang artinya bahwa orang dari budaya berbeda menemukan cara berbeda dari kebanyakan aspek perilaku manusia. Setiap budaya berevolusi dengan caranya sendiri yang khas dalam menangani perilaku. Ada banyak emik, atau perbedaan cuktural bukanlah suatu poblematis, permasalahan akan muncul ketika seseorang mencoba menafsirkan alasan mendasar atau berbagai perbedaan itu. Karena ketikaseseorang berada pada budaya masing-masing dengan latar belakang kultural dirinya maka ia akan cenderung melihat dari kacamata latar belakangnya terbut. Contoh saat bicara dengan mahasiswa saya menatap, tetapi anak akan menunduk (akan ada beberapa persepsi dari lawan bicara tentang penilaian "saya bisa merasa diabaikan, tidak diperhatikan, dia menolah saya, saya bisa tidak percaya").

RELATIVISME BUDAYA

Setiap kelompok budaya akan berbeda dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindaknya. Kondisi seperti ini tidak ada standar ilmiah untuk mempertimbangkan satu kelompok secara intrinsik lebih unggul atau lebih rendah dari kelompok yang lain. Ketika mempelajari perbedaan dalam budaya di antara kelompok dan masyarakat mengandalkan akan posisi relativisme budaya. Dimana hal tersebut tidak menyiratkan kenormalan untuk diri sendiri, atau untuk masyarakat seseorang. Namun, hal itu membutuhkan penilaian ketika berhadapan dengan kelompok atau masyarakat yang berbeda dari apa yang dimilikinya. Informasi tentang perbedaan sifat budaya antara masyarakat, akarnya, dan konsekuensinya harus mendahului penilaian dan tindakan perilaku manusia. Negosiasi terhadap perilaku berikutnya akan lebih berhasil ketika pihak-pihak yang

berkepentingan memahami alasan perbedaan sudut pandang masing-masing dalam memaknai sebuah budaya.

ETHNOCENTRISME BUDAYA

Etnosentrisme merupakan kepercayaan dimanabudayanya sendiri lebih unggul dari budaya lain. Hal inimerupakan bentuk reduksionisme yang mereduksi "jalan hidup" yang lain menjadi versi terdistorsi miliknya sendiri. Kondisi ini sangat penting ketika dihadapkan pada transaksi global ketika suatu perusahaan atau individu diilhami dengan gagasan akan metode, bahan, atau ide yang bekerja di negaranya akan dapat digunakan di negara lain. Karenanya adanya perbedaan lingkungan cenderung diabaikan. Etnosentrisme berkaitan dengan dengan transaksi global, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Faktor penting dalam bisnis diabaikan karena obsesi dengan hubungan sebab-akibat tertentu di negara sendiri.
- Meskipun seseorang dapat mengenali perbedaan lingkungan dan masalah yang terkait dengan perubahan, tetapi mungkin hanya fokus pada pencapaian tujuan yang terkait dengan negara asal.
- Perbedaan diakui, tetapi diasumsikan bahwa harapanperubahan sangat mendasar sehingga mereka dapat dicapai dengan mudah. Itu selalu merupakan ide yang baik untuk melakukan analisis biaya, manfaat dari perubahan yang diajukan.

MANIFESTASI BUDAYA

Perbedaan budaya memanifestasikan dirinya dengan cara dan tingkat kedalaman yang berbeda. Pada

simbolmewakili artiterdangkal dan menghargai akanmanifestasi budaya terdalam, diantaranya :

- Simbol adalah kata-kata, gerakan, gambar, atau objek yang membawa makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang berbagi budaya tertentu. Simbol baru mudah berkembang, yang lama menghilang. Simbol dari satu kelompok tertentu secara teratur disalin oleh orang lain. Inilah sebabnya mengapa simbol mewakili lapisan terluar suatu budaya.
- Pahlawan merupakan seseorang, dulu atau sekarang, nyata atau fiktif, yang memiliki karakteristik dihargai atau sangat dihargai dalam suatu budaya. Dimana merekadapatberfungsi sebagai model untuk perilaku.
- Ritual merupakan kegiatan kolektif, kadang-kadang berlebihan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi dianggap penting secara sosial. Karena itu mereka dilakukan sebagian besar kali untuk kepentingan mereka sendiri (cara salam, menghormati orang lain, upacara keagamaan dan sosial, dan lain-lain).
- Inti dari suatu budaya dibentuk oleh nilai. Dimana mereka merupakan kecenderungan luas untuk preferensi keadaan tertentu terhadap orang lain (baik-jahat, benar-salah, alami-tidak wajar). Banyak nilai tetap tidak disadari bagi mereka yang memegangnya. Karena itu mereka sering tidak dapat didiskusikan, atau mereka dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Nilai hanya dapat disimpulkan dari cara orang bertindak dalam situasi yang berbeda.
- Simbol, pahlawan, dan ritual merupakan aspek nyata atau visual dari praktik suatu budaya. Makna budaya sebenarnya dari praktik itu tidak berwujud; ini terungkap hanya ketika praktik-praktik tersebut ditafsirkan oleh orang dalam.

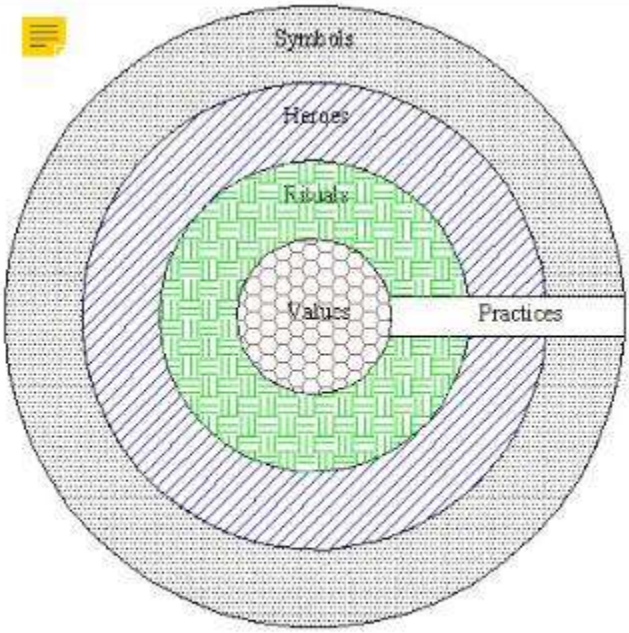

Figure 1. Manifestation of Culture at Different Levels of Depth

B. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Secara konsepEtimologi, kata konseling berasal dari bahasa Latin "*consilium*" yang artinya"dengan atau bersama" yang dirangkai dengan "menerima atau memahami". Sedangkan menurut pemahaman dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang artinya "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Saefudin, dalam Luddin, 2010). Walgito (2010) mengungkapkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Selain itu Surya (2004) juga

menyampaikan konseling merupakan seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pada pembentukan konsep kepribadian yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan diri.

Pada proses konseling terdapat hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dimana konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut dari itu konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert, dalam Prayitno 2004). Jones (2004) menyebutkan bahwa pada proses konseling terdapat hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau kelompokyang dirancang untuk membantu konseli memahami dan memperjelas pandangan terhadap masalahnya, ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna dalam penyelesaian masalah bagi dirinya.

C. BIMBINGAN KONSELING MULTI BUDAYA

Konseling multi budaya merupakan hubungan antara konselor dan konseli yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; secara rasial dan etnik sama, atau terdapat perbedaan budaya yang

dikarenakan variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, dkk.,dalam Supriyatna, 2003). Pada konseling multibudaya Supriadi (2001) menyampaikan ide alternatif untuk keefektifan konseling dimana pada proses konseling agar berjalanefektifseorangkonselordituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Hal inimemilikitujuanuntukmenghindariterjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalansecara efektif.

Pada proses konselingmultibudaya dipandang sebagai perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli. Dimana pada proses inibertujuan :

1. Mengetahui akanperilaku manusia yang berkaitan dengan etik dan emik.
2. Pada penyajian tiap bab akan memperlihakan berbagai contoh etik dan emik dari penelitian multi budaya.
3. Budaya sebagai FILTER

D. MENGUKUR PERBEDAAN BUDAYA

Suatu variabel dapat dioperasionalkan dengan baik dengan teknik ukuran tunggal atau komposit. Adapun teknik pengukuran tunggal merupakan Teknik pengukuran dengan penggunaan satu indikator untuk mengukur domain suatu konsep; teknik ukuran-komposit berarti penggunaan beberapa indikator untuk membangun indeks untuk konsep setelah domain konsep telah secara empiris dijadikan sampel. Hofstede (1997) menyampaikantentang teknik ukuran gabungan untuk

mengukur perbedaan budaya antara masyarakat yang berbeda:

- Power distance index: dimanateknikpengukuran yang mengukur tingkat ketimpangan yang ada dalam suatu masyarakat.
- Indeks penghindaran ketidakpastian: Indeks mengukur sejauh mana suatu masyarakat merasa terancam oleh situasi yang tidak pasti atau ambigu.
- Indeks Individualisme: dimana mengukur sejauh mana suatu masyarakat individualistis. Individualisme bertumpupada kerangka sosial yang terjalin secara longgar didalam masyarakat di mana orang-orang seharusnya menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka saja.
- Indeks maskulinitas (Prestasi vs Hubungan): mengukur tentang nilai-nilai dominan adalah ketegasan, uang dan hal-hal (prestasi), tidak merawat orang lain atau untuk kualitas hidup. Ujung spektrum yang lain adalah feminitas (hubungan).Suatu variabel dapat dioperasionalkan baik dengan teknik ukuran tunggal atau komposit. Teknik pengukuran tunggal berarti penggunaan satu indikator untuk mengukur domain suatu konsep; teknik ukuran-komposit berarti penggunaan beberapa indikator untuk membangun indeks untuk konsep setelah domain konsep telah secara empiris dijadikan sampel. Hofstede (1997) telah menemukan teknik ukuran gabungan untuk mengukur perbedaan budaya antara masyarakat yang berbeda:

Pada konsep ini para peneliti terpaksa merendahkan standar dalam :

a. Pengambilan sampel (*sampling*)

Pada rancangan penelitian misalnya seorang peneliti misal mengambil data dari 50 orang banten. Bila 50 diambil dari serang kota apakah mewakili banten?. Disini dapatkah diartikan bahwa sample yang diambil merepresentasikan budaya banten?

b. Kesetaraan/ ekuivalensi multi budaya

Untuk mencapai kevalidan penelitian multi buaya, maka peneliti juga harus yakin bahwa sample secara memadai mewakili budaya yang akan ditelit. Sample yang dibandingkan apakah sudah setara. Setara yang dimaksud adalah kesetaraaan sample jika akan mengambil sample beda wilayah, setarakan tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi. Hal tersebut mungkin aka menemukan perbedaan, tetapi untuk kesetaraan sample telah dikontrol. Contoh membandingkan tingkat IQ siswa di jawa dengan papua. Pada hal tersebut ada perbedaan tentang tingkat perdidikan, pengalaman sosial, Jawa dengan tingkat kemajuan iptek lebih cepat sedangkan papua yang ada keterbatasa akses, dan perbedaan sosial ekonomi. Beberapa hal ada ketidak sesuaian yang maka bila akan diambil sebagai penelitian multi budaya perlu ditetapkan dasar- dasar kesetaraan.

c. Rumusan pertanyaan penelitian dan penafsiran data

Maka perlu disadari bahwa pertanyaan peneliti itu sendiri tak bebas budaya alias *culture-bound.* Yang dimaksud *culture-bound* adalah ketika pernyataan tersebut bisa saja bermakna bagi suatu budaya namun tidak bagi udaya yang lain. Jadi bila ada temuan perbedaan kultural, perlu dikaji apakah sebenarnya karena ada perbedaan makna pernyataan yang diajukan. Contoh saat seseorang ingin membandingkan perbedaan kemampuan seseorang

memecahkan masalah dari rasa Amerik dan Afrikajika peneliti mendesain alat mekanis yang harus dimanipulasi sedemikan rupa untuk medapatkan hadiah berupa uang, untuk orang Amerika bisa melakukan pemecahan masalah. Alat itu tidak berarti untuk orang Afrika. Jika orang Afrika diberi manipuasi berupa pemecahan berupa pelacakan binatang dengan bau dan jejak kaki yang berbeda, maka mereka dapat merespon dengan positif.

d. Tentang bahasa dan penerjemahan

Jika akan membandingkan respon atas kuesioner dari sample Amerika dan Beijing, maka penerjemahan kata harus sesuai artinya.Terkadang menerjemahkan bahasa terbalik suku katanya akan berbeda pemahaman arti yang timbul.

e. Lingkungan penelitian

Dibeberapa negara bagian di Amerika, kewajiban bagi tiap mahasiswa yang akan mengikuti mata kuliah pengantar psikologi wajib menjadi subjek penelitian. Hal itu dengan harapan sebagai bagian dari pengalaman mereka.Bagi budaya tersebut hal seperti itu buka hal yang asing, tetapi bagi budaya yang lain hal tersebut bisa menjadi asing. Dan disini perlu diperhatikan oleh peneliti multi budaya.

BAB. II

PERKEMBANGAN KOGNISI DALAM KONSEP BUDAYA

A. PENGERTIAN KOGNISI

Kognisi merupakan istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang mengubah input informasi yang masuk melalui indera menjadi pengetahuan (Matsumoto dalam Matsumoto dan Juang 2004). Selain itu menurut Tri Dayakisni (dalam Dayakismi, Yuniardi, Aisyah, dan Adisusilo, 2012) didalam kognisi terjadi proses dasar kognisi dimana terdapat pemberian kategorisasi pada setiap benda atau obyek berdasar persamaan dan perbedaan karakternya. Selain kedua hal di atas, pemberian kategori juga biasanya didasarkan pada fungsi dari masing-masing objek tersebut. Pada proses mental dari kognisi mencakup hal persepsi, pemikiran rasional, dan seterusnya. Sedangkan pada aspek kognisi terdapat proses kategorisasi (pengelompokkan), memori (ingatan) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Karenanya kognisi diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan. Kognitif juga merupakan salah satu hal yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Pola pikir dan perilaku manusia bertindak sebagi aspek fundamental dari setiap individu yang tak lepas dari konsep kemanusiaan yang lebih besar, yaitu budaya sebagai konstruksi sosial. Sedangkan kebudayaan (*culture*) dalam arti luas merupakan kreativitas manusia (cipta, rasa dan karsa) dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Melalui kemampuan kognisi manusia akan selalu melakukan kreativitas (dalam arti luas) untuk memenuhi kebutuhannya (biologis, sosiolois, psikologis) yang diseimbangkan dengan ancaman, tantangan, hambatan, gangguan (ATHG) dari lingkungan alam dan sosialnya.

B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTAR BUDAYA DALAM HAL SOSIAL KOGNITIF

Terdapat berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan faktor kognisi dan pengaruhnya terhadap multi budaya diantaranya pemahaman akan:

1. Intelegensi Umum

   Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

   Sementara itu, Sartono Kartodirdjo (dalam Soekiman, 2011) membagi masyarakat Hindia Belanda berdasarkan pendidikannya. Perkembangan pendidikan dan pengajaran menumbuhkan golongan sosial baru yang mempunyai fungsi dan status baru, sesuai dengan diferensiasi dan spesialisasi dalam bidang sosial ekonomi dan pemerintahan. Menurut Sartono, stratifikasi masyarakat Hindia Belanda adalah : (1) Elite Birokrasi yang terdiri atas Pangreh Praja Eropa (Europees Binnenlands Bestuur) dan Pangreh Praja Pribumi, (2) Priyayi Birokrasi termasuk Priyayi Ningrat, (3) Priyayi Profesional (dibagi menjadi dua, ada priyayi gedhe dan priyayi cilik), (4) Golongan Belanda dan Golongan Indo yang secara formal masuk status Eropa dan mempunyai tendensi kuat untuk mengidentifikasi diri dengan pihak Eropa, dan (5) orang kecil (wongcilik) yang tinggal di kampung.

2. Gaya Kognitif

Didalam buku Soekiman (2011) terdapat aspek kognitif berhubungan dengan tingkat perasaan, yang sangat sulit untuk dilukiskan dan diamati. Hal ini berkaitan dengan berbagai aktivitas dan meliputi berbagai objek karena peneliti mendapatkan struktur-struktur dasar yang komplek sehingga peneliti perlu membatasi diri dan mempersempit garis besar permasalahan. Hal ini lebih sulit diartikan karena justru gaya Indis berpangkal pada dua akar kebudayaan, yaitu Belanda dan Jawa yang sangat jauh berbeda. Untuk memahaminya perlu diketahui adanya suatu pengertian situasi atau fenomena kekuasaan colonial dalam segala aspek dan proporsinya. Sebagai contoh, misalnya dalam hal membangun rumah tempat tinggal dengan susunan tata ruangnya. Arti simbolik suatu bagian ruang rumah tinggal berhubungan dengan perilaku penghuninya. Pada suku Jawa, misalnya, tidak dikenal ruang khusus bagi keluarga dengan pembedaan umur, jenis kelamin, generasi, famili, bahkan diantara anggota dan bukan anggota penghuni rumah. Maka fungsi ruang tidak dipisahkan atau dibedakan dengan jelas.

Keselarasaan sistem simbolik adalah contoh tentang khususnya gaya hidup. Betapa canggungnya orang pribumi Jawa yang hidup secara tradisional di kampung, kemudian pindah untuk bertempat tinggal di dalam rumah gedung di dalam blok atau kompleks dengan suasana rumah bergaya Barat yang modern. Kelengkapan rumah tangga yang serba asing, pembagian ruang-ruang di dalam rumah dengan fungsi yang khusus, fungsi ruang secara terpisah (*apart*) untuk terjaminnya *privilege* atau *privacy* penghuninya, semua itu menambah kecanggungan orang Pribumi untuk tinggal di dalam rumah yang asing itu. Anggapan bahwa rumah adalah model alam

mikrokossmos menurut konsep pikiran Jawa dan sebagainya, tidak ada pada alam pikiran Eropa. Apakah rumah gaya Indisse bagai tempat tinggal baru diinterpretasikan dengan pola konsep lama atau tradisional Jawa? Hal ini belum jelas. Dalam menganalisis aspek kognitif gaya Indis, kita perlu memperhitungkan konteks budaya Belanda dan Jawa. Jelas bahwa rumah tempat tinggal orang Belanda tidak dihubungkan dengan kosmos dan tidak mempunyai konotasi ritual seperti pandangan dan kepercayaan Jawa.

Memang, orang Eropa mengenal peletakan batu pertama dan pemancangan bendera di atas kemuncak bangunan runmahnya yang sedang dibangun dengan diikuti pesta minum bir, tetapi hal semacam ini adalah peninggalan budaya lama mereka. Kegiatan itu adalah "gema" saja dari adat lama yang sudah kabur pengertiannya. Bagi orang Jawa, menaikkan mala (tiang) sebuah rumah tinggal dengan slametan, melekan (wungon, bedagang), meletakkan secarik kain tolak bala, sajen, dan memilih hari baik, memiliki arti simbolik tertentu. Bagi orang Jawa, meninggalkan adat kebiasaan seperti itu sangat berat karena adanya paham kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang sulit dijelaskan.

3. Hubungan Budaya dengan Kognisi

Sebagai makhluk yang dapat berpikir, manusia memiliki pola-pola tertentu dalam bertingkah laku. Perilaku ini menjadi sebuah jembatan bagi manusia untuk memasuki kondisi yang lebih maju. Pada hakikatnya, budaya tidak hanya membatasi masyarakat, tetapi juga eksistensi biologisnya, tidak hanya bagian dari kemanusiaan, tetapi struktur instingtifnya sendiri. Namun demikian, batasan tersebut merupakan prasyarat dari

sebuah kemajuan. Ada suatubenang merah antara pendapat Lewin dan Kelly. Individu senantiasa bersinggungan dengan dunianya (lingkungan). Sementara itu, sebagai masyarakat dunia, manusia mungkin saja mengembangkan kebudayaan yang hampir sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Jika diamati, saat ini manusia sering kali menghadapi permasalahan yang disebabkan oleh budaya yang tidak mendukung. Ketika pengaruh budaya buruk mempengaruhi pola pikir dan kepribadiaan seseorang maka dengan sendirinya berbagai masalah yang tidak di inginkan akan terjadi secara terus-menerus. Sebagai contoh, ketika budaya berpakaian minim bagi kaum perempuan masuk ke Indonesia, muncul berbagai perdebatan.

4. Kognitif Dalam Multi Budaya

Kognitif diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam psikologi, kognitif adalah referensi dari faktor-faktor yang mendasari sebuah prilaku. Kognitif juga merupakan salah satuhal yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Pola pikir dan perilaku manusia bertindak sebagi aspek fundamental dari setiap individu yang tak lepas dari konsep kemanusiaan yang lebih besar, yaitu budaya sebagai konstruksisosial. Sedangkan kebudayaan (*culture*) dalam arti luas merupakan kreativitas manusia (cipta, rasa dan karsa) dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia akan selalu melakukan kreativitas (dalam arti luas) untuk memenuhi kebutuhannya (biologis, sosiolois, psikologis) yang di seimbangkan dengan ancaman, tantangan, hambatan, gangguan (ATHG) dari lingkungan alam dan sosialnya.

Ada berbagai hal yang berhungan dengan keberadaan faktor kognisi dalam pengaruhnya terhadap multi budaya, antara lain:

a. Kecerdasan Umum

Mc. Shane dan Berry memiliki suatu tinjauan yang cukup tajam terhadap terhadap tes kemampuan kognitif. Mereka menambahkan tentang deprivasi individu (kemiskinan, gizi yang rendah, dan kesehatan), disorganisasi budaya sebagai pendektan untuk melengkapi konsep G. jika disimpulkan beberapa hal yang memepengaruhi kemempuan kognitif seseorang bukanlah budaya yang ada pada lingkungan mereaka akan tetapi kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor genetik, kondisi psikis, deprivasi individu dan disorganisasi budaya.

b. Genetic Epistemologi (Faktor Keturunan)

Genetic Epistemologi adalah salah satu teori dari Jean Piaget yang isinya adalah mengatakan bahwa "adanya koherensi antara penampilan kognitif saat berbagai tugas diberikan pada seseorang". Dalam teori selanjutnya (dalam bahasan ini) piaget menjelaskan adanya 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif;

- Faktor biologis, berada pada sistem saraf.
- Faktor keseimbangan, berkembang disebabkan adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan
- Faktor social
- Faktor perpindahan budaya, termasuk didalamnya pendidikan, kebiasaan dan lembaga.

c. Cara Berpikir

Dalam pendekatan kecerdasan umum dan genetik epistemologi, cara berpikir seseorang cenderung mengarah pada aspek "bagaimana" dari pada aspek "seberapa banyak" (kemempuan) dalam kehidupan

kognitifnya. Kemampuan kognitif dan model-model kognitif merupakan salah satu cara bagi sebuah suku dan anggotanya membuat kesepakatan yang efektif terhadap masalahyang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencari pola dari aktivitas kognitif berdasarkan asumsi universal bahwa semua proses berlaku pada semua kelompok, tetapi pengembangan dan penggunaan yang berbeda akan mengarah pada pola kemampuan yang berbeda juga.

d. *Contextualized cognition* (pengamatan kontekstual)

Secara garis besar Cole dan Scriber memberikan suatu metodologo dan teori tetang kontek kognisi. Teori dan metodologi tersebut diujikan untuk penghitungan kemampuan kognitif secara spesifik dalam suatu kontek budaya dengan menggunakan kontek kognisi yang di sebut sebagai Contextualized cognition . Untuk memperkuat pendekatan mereka, cole membuat suatu studi empiris dan tunjauan terhadap literatur.

Misalnya dalam budaya timur, asumsi stabilitas kepribadian sangatlah sulit diterima. Budaya timur melihat bahwa kepribadian adalah kontekstual (*contextualization*). Kepribadian bersifat lentur yang menyesuaikan dengan budaya dimana individu berada. Kepribadian cenderung berubah, menyesuaikan dengan konteks dan situasi.

5. Pengaruh kognitif terhadap multi budaya antara lain :

a. Locus of control

Hal paling menarik dari hubungan kognitif dengan konteks multi budaya adalah masalah *locus of control* . Sebuah konsep yang dibangun oleh Rotter (1966) yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka

terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan.

Locus of control umumnya dibedakan menjadi dua berdasarkan arahnya, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control* eksternal melihat diri mereka sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan orang lain melihat mereka. Sedangkan *locus of control* internal melihat independency yang besar dalam kehidupan dimana hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri.

Sebagai contoh adalah penelitian perbandingan antara masyarakat Barat (Eropa-Amerika) dan masyarakat Timur (Asia). Orang-orang Barat cenderung melihat diri mereka dalam kaca mata personal individual sehingga seberapa besar prestasi yang mereka raih ditentukan oleh seberapa keras mereka bekerja dan seberapa tinggi tingkat kapasitas mereka. Sebaliknya, orang Asia yang *locus of control* kepribadiannya cenderung eksternal melihat keberhasilan mereka dipengaruhi oleh dukungan orang lain atau lingkungan.

b. Diri individual

Diri individual adalah diri yang fokus pada atribut internal yang sifatnya personal; kemampuan individual, inteligensi, sifat kepribadian dan pilihan-pilihan individual. Diri adalah terpisah dari orang lain dan lingkungan. Budaya dengan diri individual mendesain dan mengadakan seleksi sepanjang sejarahnya untuk mendorong kemandirian sertiap anggotanya. Mereka didorong untuk membangun konsep akan diri yang terpisah dari orang lain, termasuk dalam kerangka tujuan keberhasilan yang cenderung lebih mengarah pada tujuan diri individu.

Dalam kerangka budaya ini, nilai akan kesuksesan dan perasaan akan harga diri megambil bentuk khas individualisme. Keberhasilan individu adalah berkat kerja keras dari individu tersebut. Diri individual adalah terbatas dan terpisah dari ornag lain. Informasi relevan akan diri yang paling penting adalah atribut-atribut yang diyakini stabil, konstan, personal dan insteransi dalam diri.

a. Kolektifitas

Budaya yang menekankan nilai diri kolektif sagat khas dengan cirri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan di luar dirinya sebagai makro kosmos. Tugas utama normative pada budaya ini adalah bagaimana individu memenuhi dan memelihara keterikatannya dengan individu lain. Individu diminta untuk menyesuaikan diri dengan orang lain atau kelompok dimana mereka bergabung. Tugas normative sepanjang sejarah budaya adalah mendorong saling ketergantungansatu sama lain. Karenanya, diri (self) lebih focus pada atribut eksternal termask kebutuhan dan harapan-harapannya.

Dalam konstruk diri kolektif ini, nilai keberhasilan dan harga diri adalah apabila individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan komunitas dan menjadi bagian penting dalam hubungan dengan komunitas. Individu focus pada status keterikatan mereka (interdependent), dan penghargaan serta tanggung jawab sosialnya. Aspek terpenting dalam pengalaman kesadaran adalah saling terhubung antar personal.

Dapat dilihat bahwa diri (self) tidak terbatas, fleksibel, dan bertempat pad konteks, serta saling

overlapping antara diri dengan individu-individu lain khususnya yang dekat atau relevan. Dalam budaya diri kolektif ini, informasi mengenai diri yang terpenring adalah aspek-aspek diri dalam hubungan.

b. Persepsi diri

Hasil studi menunjukkan bahwa subyek Amerika cenderung memberikan respon abstrak sedangkan subyek Asia cenderung memberikan respon situasional. penemuan ini menyatakan bahwa individu dengan konstruk diri yang dependent cenderung menekankan pada atribut personal: kemampuan atau sifat kepribadian; sebaliknya individu dengan konstruk diri intersependent lebih cenderung melihat diri mereka dalam konteks situasional dalam hubungannya dengan orang lain.

c. Sosial explanation

Konsep diri juga menjadi semacam pola panduan bagi kognitif dalam melakukan interpretasi terhadap perilaku orang lain. Individu dengan diri individual, yang memiliki keyakinan bahwa setiap orang memiliki serangkaian atribut internal yang relatif stabil, akan menganggap orang lain juga memiliki hal yang sama. Akibatnya, ketika mereka melakukan pengamatan dan interpretasi terhadap perilaku orang lain, mereka berkeyakinan dan mengambil kesimpulan bahwa perilaku orang lain tersebut didasi dan didorong oleh aspek-aspek dalam atribut internalnya.

d. Motivasi berprestasi

Motivasi adalah faktor yang membangkitkan dan menyediakan energi bagi perilaku manusia dan organisme lainnya. motivasi manusia merupakan konsep yang paling banyak menarik perhatian dan diteliti dalam penelitian psikologi, sekaligus paling

controversial karena banyaknya definisi dan pemikiran yang dikembangkan. Teori motivasi yang terkenal diantaranya disampaikan oleh Maslow dan Mc-Clelland .

Dalam teori motivasi Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan dari kebutuhan paling dasar yaitu fisiologis hingga kebutuhan paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Sementara menurut Mc-clelland , manusia juga dimotivasi oleh dorongan sekunder yang penuh tenaga yang tidak berbasis kebutuhan, yaitu berprestasi, berafiliasi atau menjalin hubungan, dan berkuasa.

Dalam tradisi barat, konsep diri bersifat individual, motivasi diasosiasikan sebagai sesuatu yang personal dan internal, dan kurang terkait dengan konteks sosial atau interpersonal. Dalam komunitas tradisi timur, konsep diri condong dilihat sebagai bagian kolektifitas, kesuksesan adalah untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas. Kesuksesan selalu dipandang terkait dengan kebanggaan dan kebahagiaan orang lain, terutama orang-orang terdekat.

e. Peningkatan diri (self enhancement)

Memelihara atau meningkatkan harga diri diasumsikan akan memiliki bentuk yang berbeda pada budaya yang cenderung interdependent. Diantara orang-orang yang datang dari budaya interdependent, penaksiran atribut internal diri mungkin tidak terkait dengan harga diri (self esteem) ataupun kepuasan diri (self satisfiaction). Sebaliknya, harga diri ataupun kepuasan diri terlihat lebih terkait dengan keberhasilan memainkan perannya dalam kelompok, memelihara harmoni, menjaga ikatan, dan saling membantu. Bagi orang-orang dri interdependent

culture, melihat dirir sebagai unik atau berbeda malah akan membuat ketidakseimbangan psikologis diri. Mereka akan merasa terlempar dari kelompoknya dan kesepian sebagai manusia.

BAB III.

PERKEMBANGAN EMOSI DALAM KONSEP BUDAYA

A. PENGERTIAN EMOSI

Emosi menjadi penting dalam kehidupan dan perilaku manusia dimana emosi dapat memberikan warna pada hidup, menjadi penuh makna. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku. Ekspresi emosi memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian emosi, seperti menurut Daniel Goleman (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, 2010) bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakanperasaan, perilaku, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Daniel juga mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Chaplin (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, 2010) emosi merupakan kondisi dimana seseorang berada pada keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan disadari yang sifatnya mendalam dari perubahan perilaku tersebut. Selain itu ia juga membedakan bahwa perasaan adalah pengalaman yang disadari, yang diaktifkan baik itu oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.Sementara menurutStanley (dalam Syaiful Sagala, 2008) emosi merupakan fondasi utama yang melandasi kelahiran dan perkembangan kekuatan mental. Emosi tidak terbatas pada emosi atau perasaan saja. Tetapi meliputi keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat yang lemah atau kuat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka emosi dapat disimpulkansebagaikegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan

meluap-luap. Emosi merupakan pemikiran yang khas dalam suatu perasaan, keadaan biologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara perasaan (*feeling*) merupakan pengalama yang disadari yang diaktifkan oleh perangsang eksternal maupun oleh kondisi jasmaniah. Selain itu emosi juga merupakan gejolak dari dalam jiwa yang diluapkan atau diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang tidak terkendali. Seperti mengamuk saat marah, tertawa saat sedang merasa bahagia, menangis saat sedang merasa sedih atau kecewa.

B. BENTUK-BENTUK EMOSI

Menurut Daniel Golmen (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, 2010) terdapat beberapa bentuk emosi, dianranya:

1. Amarah merupakan bentuk emosi yang dapatterlihat pada kondisi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan merupakan bentuk emosi yang terlihat dalam kondisi pedih, muram, sedih, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, di tolak, putus asa dan depresi.
3. Rasa takut merupakan bentuk emosi yang ditunjukkan pada kondisi rasa cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, panik, fobia.
4. Kenikmatan merupakanbentuk emosi yang didalamnya meliputi bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga.
5. Cinta merupakan bentuk emosi yang didalamnya meliputi rasa penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut merupakanbentuk emosi yang didalamnya meliputi rasa takjub, terkesiap, dan terpana.

7. Jengkel merupakan bentuk emosi yang di dalamnya meliputi rasa hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka.
8. Malu merupakan salah satu dari bentuk emosi yang didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Berdasarkan penelitian dari Paul Ekman terdapat bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia yaitu emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wejah yang didalamnya mengandung emosi takut, sedih, marah dan senang. Ekspresi wajah seperti itu benar-benar dikenali oleh berbagai bangsa di seluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda dan bahkan termasuk bangsa yang buta huruf. Dengn demikian maka, ekspresi wajah sebagai representasi dari emosi itu memiliki unversalitas tentang perasaan emosi.

C. PERBEDAAN MAKNA EMOSI BAGI ORANG TUA DAN DALAM PERILAKU MULTI BUDAYA

Menurut psikolog Amerika, emosi mengandung makna yang amat kental. Dimanapsikolog Amerika memandang perasaan batin yang subjektif sebagai karakteristik utama yang mendefinisikan emosi. Meskidemikian pada budaya lain menganggap bahwaemosi sebagai pernyataan tentang hubungan antar orang dan lingkungannya, yang mencakup baik benda maupun hubungan sosial dengan orang lain. Bagi orang Ifaluk di Mikroneia maupun orang Tahiti, emosi merupakan pernyataan mengenai hubungan sosial dan lingkungan fisik. Sedangkan pada konsep Jepang ama,emosi menunjukan ada hubungan saling ketergantungan antara dua orang.

Ada beberapa perbedaan penting antara penelitianpsikologi multi budaya tentang emosi dengan kajian antropolagis dan etnografis. Satu perbedaan

pentingnya adalah bahwa ahli psikologi biasanya mendefinisikan terlebih dahulu apa yang tercakup sebagai emosi dan aspek mana dari definisi tersebut yang akan dikaji. Perbedaan kultural dalam konsep dan definisi emosi, menjadi hambatan bagi model penelitian ini. Penelitian psikologi tentang emosi tetap mewakili suatu model penelitian yang penting tentang perbedaan kultural dan emosi. Meski begitu mereka menegaskan bagaimana budaya bisa membentuk emosi dan demikian meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengaruh-pengaruh sosio-kultural. Kajian-kajian ini juga penting karena mereka menunjukan bahwa perbedaan kultural emosi yang diteliti didefinisikan oleh pandangan barat mainstream dalam emosi.

Budaya juga mempengaruhi pelabelan emosi. Meski biasanya ada kesepakatan antara budaya dalam hal emosi apa yang ditampilkan oleh suatu ekspresi wajah, namun tetap ada variasi dalam tingkat kesepakatan tersebut. Jenis perbedaan kultural dalam pelebelan emosi inilah yang ditemukan dalam penelitian yang lebih baru. Sebenarnya, perbedaan kultural dalam tingkat kesepakatan masing-masing budaya dalam melebeli emosi juga tampak dalam data dari penelitian semula Ekman dan Izard tentang sifat universal emosi. Hanya saja, ketika itu perbedaan kultural ini tidak diuji karena tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan kesemaan bukan perbedaan kultural.

Adanya pemahaman pemaknaan emosi pada peserta didik, akan membantu konselor dalam memahami kondisi emosi yang diberikan kliennya. Ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh klien bisa dipengaruhi oleh kondisi karakter budaya dimana dia tinggal. Tetapi secara umum gambaran ekspresi emosi baik itumarah, sedih, takut, cinta, senang, malu pada beberapa budaya memiliki kesamaan secara general.

BAB IV.
BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

A. BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

Budaya adalah ruh dalam berkehidupan sosial. Melalui budaya kehidupan social masyarakat diatur dalam pembentukan pola berpikir dan pergaulan, yang berarti juga membantu dalam pembentukan kepribadian dan pola berpikir masyarakat. Budaya sendiri mencaku pperbuatan atau aktivitas keseharian yang dilakukan individu maupun masyarakat, baik itu berupa pola berpikir, kepercayaan, dan ideology yang dianut. Karenanya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akanberbeda, baik itu dari perbedaan karakter kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka. Realitas kondisimulti budaya dapat dilihat di negara dengan komposisi penduduk yang memiliki berbagai etnis, seperti Indonesia, Uni Soviet (sekarang, Rusia), Yugoslavia (sekarang terpecah menjadi beberapa Negara) dan lain-lainnya. Pada kondisi dengan komposisi multi budaya masyarakat rentan akan terjadinya konflik dan kesenjangan sosial.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia dimana kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Kepribadian itu sendiri merupakan organisasi dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya pada saat menelaah tentang pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian. Berikut terdapat beberapa tipe

kebudayaan khusus yang secara nyata mempengaruhi bentuk kepribadian yakni (Allport, 1954) :

1. Kebudayaan khusus atas dasar factor kedaerahan. Pada kondisi ini terdapat kepribadian yang saling berbeda antaraindividu dalam anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dan dengan kebudayaan khusus yang tidak sama pula. Contoh adat-istiadat melamar mempelai di Minangkabau berbeda dengan adat-istiadat melamar mempelai di Lampung.
2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (*urban* dan *rural ways of life*). Contoh perbedaan antara anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak kota terlihat lebih berani untuk menonjolkan diri di antara temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebudayaan tertentu. Sedangkan seorang anak yang dibesarkan di desa lebih mempunyai sikap percaya diri sendiri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (*sense of value*).
3. Kebudayaan khusus kelas sosial. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan social/kelas social yang didasarkan pada strata keyakinan lingkungan tersebut. Pada pengkelasan tersebut masyarakat mempunyai sikap dalam memberikan penghargaan atau penghormatan.
4. Kebudayaan khusus atas dasar agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai madzhab di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda pula di kalangan umatnya.
5. Kebudayaan berdasarkan profesi. Pekerjaan atau keahlian juga member pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Kepribadian seorang dokter, misalnya, berbeda dengan kepribadian seorang pengacara, dan itu semua

berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara-cara mereka bergaul.

B. HUBUNGAN KEPRIBADIAN DENGAN KEBUDAYAAN

Roucek dan Warren, dalam buku "*Sociology an Introduction*" kepribadian merupakan organisasi dari faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Adapun faktor biologis terdiri dari : sistem syaraf, proses pendewasaan, dan kelainan biologislainnya. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari unsure temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan dan lain-lain. Serta faktor sosiologis. Berikut terdapat beberapa kebudayaan khusus yang nyata mempengaruhi bentuk kepribadian (*Soerjono Soekanto.2001)* yakni:

1. Kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan

   Contoh: perbedaan dalam melamar, di Minangkabau biasanya pihak perempuan yang melamar pihak laki-lakinya. Sementara di Jawa dan Lampung, pihak laki-laki yang melamar pasangan perempuannya.

2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (urban dan rural ways of life)

   Contoh: Perbedaan anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Seorang anak yang dibesarkan di kota lebih bersikap terbuka dan berani untuk menonjolkan diri di antara teman-temannya sedangkan seorang anak desa lebih mempunyai sikap percaya pada dirisendiri dan sikapmenilai (*sense of value*).

3. Kebudayaan-kebudayaan khusus kelas social

   Pada kondisi kelas social di beberapa daerah membawa tradisi dalam pembentukan kepribadian seseorag.

4. Kebudayaan khusus atas dasar agama

Adanya berbagai masalah di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda-beda di kalangan umatnya. Pada lingkungan pondok pesantren misalnya dimana diajarkan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menunjukkan sikap menunduk sebagai bentuk penghormatan. Tetapi dalam budaya barat, berbeda dimana saat berkomunikasi bentuk sikap penghormatan yang sebaiknya di tunjukkan adalah dengan menatap lawan bicaranya.

5. Kebudayaan berdasarkan profesi

   Misalnya: kepribadian seorang dokter berbeda dengan kepribadian seorang pengacara dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara mereka bergaul. Contoh lain seorang militer mempunyai kepribadian yang sangat erat hubungan dengan tugas-tugasnya. Keluarganya juga sudah biasa berpindah tempat tinggal.

C. BUDAYA DAN KESEHATAN

Penjelasan keterkaitan antara budaya dan kesehatan di jelaskan dalam ilmu antropologi kesehatan menurut Fabrega (1972). Bahwa ia menjelaskan bahwa :

1. Berbagai faktor, mekanisme dan proses yang memainkan peranan didalam atau mempengaruhi cara dimana individu dalam kelompok terkena oleh atau berespon terhadap sakit dan penyakit.
2. Mempelajari masalah-masalah sakit dan penyakit dengan penekanan terhadap pola-pola tingkah laku.

Selain itu antropologi kesehatan juga mencakup tentang :

1. Definisi secara komprehensif dan interpretasi berbagai macam masalah tentang hubungan timbal-balik bio-budaya, antara tingkah lakumanusia di masa lalu dan

masa kini dengan derajat kesehatan dan penyakit, tanpa mengutamakan perhatian pada penggunaan praktis dari pengetahuan. Contohnya penyebab penyakit lepra atau kusta kareoa adanya perbuatan dosa sehingga yang maha kuasa mengutuknya dengan penyakit ini.

2. Partisipasi profesional mereka dalam program yang bertujuan memperbaiki derajat kesehatan melalui pemahaman yang lebih besar tentang hubungan antara gojala bio-sosial budaya dengan kesehatan, serta melalui perubahan tingkah laku sehat kearah yang diyakini akan meningkatkan kesehatan yang lebih baik. Contoh: tubuh akan mengalami gangguan secara sistematis akibat perubahan fungsi tubuh yang disebabkan oleh berbagai hal seperti kuman penyakit, radiasi dan lain sebagainya. Keadaan ini dibuktikan dengan sains atau keilmuan.

Kerpibadian individu disesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana antara kesesuaian kepribadian dan nilai atau norma membutuhkan proses sosialisasi. Saling keterkaitan antara kehidupan tersebut berlangsung terus dalam lingkaran kehidupan. Kebudayaan merupakan karakter masyarakat bukan karakter secara individual. Semua yang dipelajari dalam kehidupan sosial dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan kebudayaan. Kebudayaan selalu digunakan sebagai pedoman hidup artinya sebagai sarana untuk menyelenggarakan seluruh tata kehidupan warga masyarakat tersebut. Bagi generasi baru kebudayaan akan berfungsi membentuk atau mencetak pola-pola perilaku yang selanjutnya akan membentuk suatu kepribadian bagi warga generasi baru tersebut. Pada proses pembentukan kepribadian bagi seseorang, kebudayaan merupakan komponen yang akan menentukan bagaimana corak kepribadian dari warga masyarakat khususnya generas ibaru.

Menurut Koentjaraningrat (1979), kebudayaan sering memancarkan suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar. Watak inilah yang terlihat oleh orang asing. Watak khas itu sering tampak pada gaya tingkah laku masyarakatnya, kebiasaannya, maupun dari hasil karya benda mereka. Menurut Soerjono Soekanto (2001) ada beberapa tipe kebudayaan khusus yang secara nyata dapat mempengaruhi bentuk kepribadian seorang individu.

1. Budaya khusus atas dasar faktor kedaerahan.
2. Budaya khusus masyarakat desa dan kota.
3. Budaya khusus kelas sosial.
4. Budaya khusus atas dasar agama
5. Budaya khusus berdasarkan profesi.

BAB V

BUDAYA MEMPENGARUHI GAYA BELAJAR

A. PENGERTIAN GAYA BELAJAR

Manusia lahir ke duniaditakdirkan dengan kondisi keistimewaan masing-masing dimana ia akan memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mulai dari bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Kondisi perbedaan tersebut juga terjadi pada manusia yang ditakdirkan kembar sekalipun. Tidak hanya itu manusia juga memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Willing mendefinisikan, gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya. Menurut Levie dan Levie tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal didapatkan pemahaman bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Hal tersebut juga searah dengan pandangan Baugh dan Achsin.Dimana terdapat hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya sekitar 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang (visual), dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar (auditorial), dan 5% lagi dengan indera lainnya (kinestetik). Sementara itu, pendapat Dale bahwa hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indera dengar (auditorial) sekitar 13% dan melalui indera lainnya (termasuk dalam kinestetik) sekitar 12%.

B. MACAM-MACAM GAYA BELAJAR

Secara umum menurut Bobbi De Poter dan Mike Hernacki bahwa gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Gaya Belajar Visual

   Gaya belajar visual merupakan gaya belajar melalui cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Pokok kekuatan pada gaya belajar terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Pada gaya belajar visual seseorang akan lebih senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Karenanya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Pada gaya ini seseorang berusaha untuk memperolah informasi seperti melihat gambar, giagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Pada orang-orang yang memiliki gaya ini akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar.

2. Gaya Belajar Auditorial

   Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Dimana seseorang akan lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar, karena mereka memiliki kekuatan untuk mendengar. Pada orang dengan gaya ini mereka akan mengandalkan belajar dengan memaksimalkan fungsi telinga untuk mencapai

kesuksesan belajar seperti mendengarkan ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).Pada orang yang memiliki kepekaan auditorial ia akan mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), diskusi dari teman/ kelompok, atau suara radio/casette.Pada materi yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

3. Gaya belajar Kinestetik

   Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Pada seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menangkap pelajaran bila ia merasakan langsung seperti ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Contohnya ketika seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik akan memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.Seseorang dengan tipe ini akan mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan. Karena belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

C. CIRI-CIRI GAYA BELAJAR

Terdapat tiga gaya belajar, yaitu ciri gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik.

1. Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar Visual :
   a. Senang kerapian dan keterampilan.
   b. Jika berbicara cenderung lebih cepat.

c. Ia suka membuat perencanaan yang matang untuk jangka panjang.
d. Lebih mudah mengingat apa yang di lihat, dari pada yang di dengar.
e. Mengingat sesuatu dengan penggambaran (asosiasi) visual.
f. Ia tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar (bisa membaca dalam keadaan ribut sekali pun).

2. Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar Auditorial :
   a. Saat bekerja sering berbicara pada diri sendiri.
   b. Mudah terganggu oleh keributan atau hiruk pikuk disekitarnya.
   c. Sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca.
   d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu.
   e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara dengan mudah.
   f. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi mudah dalam bercerita.

3. Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik :
   a. Berbicara dengan perlahan
   b. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
   c. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
   d. Selalu berorientasi dengan sifik dan banyak bergerak
   e. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
   f. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
   g. Banyak menggunakan isyarat tubuh

D. STRATEGI UNTUK MEMPERMUDAH GAYA BELAJAR

1. Strategi untuk mempermudah gaya belajar Visual:
   Adapun strategi yang perlu dipersiapkan untuk siswa dengan gaya belajar visual adalah sebagai berikut :

   a. Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis. Lalu gantunglah grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat anda menyajikannya, dan rujuklah kembali grafik itu nanti.
   b. Dorong siswa untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
   c. Berdiri tenang saat penyajikan segmen informasi, bergeraklah diantara segmen.
   d. Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan.
   e. Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.
   f. Gunakan bahan ikon dalam presentasi anda, dengan mencipkan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.

2. Strategi untuk mempermudah gaya belajar auditorial :
   Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa auditorial adalah :

   a. Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi.
   b. Ajarkan sesuai dengan cara anda menguji : jika anda menyajikan informasi delam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
   c. Gunakan pengulangan, minta siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.

d. Setelah tiap segmen pengajaran, minta siswa memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.
e. Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu/rap mengenai konsep itu.
f. Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan jembatan keledai untuk menghafal konsep kunci.
g. Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin.

3. Strategi untuk mempermudah gaya belajar kinestetik :

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik adalah :

a. Gunakan alat bantu saat mengejar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
b. Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.
c. Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk disebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
d. Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau “ibu senang kamu berpartisipasi” atau mereka keluar kelas.
e. Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
f. Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
g. Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.
h. Menurut Rose dan Nichole “setiap orang belajar dengan cara berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya”. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-

sendiri, namun dalam kenyataannya kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.

E. BUDAYA MEMPENGARUHI GAYA BELAJAR

Menurut Dunn dan Griggs (1998: 37) bahwa masing-masing kelompok budaya cenderung memiliki beberapa elemen gaya belajar tertentu yang dapat dibedakan dari kelompok-kelompok budaya lainnya, dan bahkan orang-orang belajar secara berbeda dari lainnya meskipun dalam kultur yang sama. Karena itu, menurut pandangan ini, masing-masing kelompok kultur akan cenderung mengembangkan beberapa gaya belajar (GB) yang berbeda dengan kultur kelompok lainnya, bahkan GB anak dalam sebuah keluarga akan berbeda dengan anggota keluarga lainnya.

Gaya belajar (GB) sering diartikan sebagai cara-cara belajar yang lebih disukai oleh seseorang (lihat Adi W. Gunawan, 2007; Hamzah B. Uno, 2010). Definisi ini lebih menekankan unsur kesukaan dan belum menunjukkan keseriusan dalam belajar ketika menghadapi materi yang sulit. GB justru akan teruji ketika mempelajari bahan yang rumit. Karena itu, Dunn dan Griggs (1998: 14) memberikan definisi GB sebagai, "cara di mana tiap orang mulai konsentrasi pada, proses, menguasai informasi baru dan informasi rumit." Dengan definisi terakhir ini, berarti individu akan menunjukkan gaya belajarnya secara dinamis bila mereka menghadapi informasi baru dan informasi itu rumit.

Dunn dan Griggs (1998: 37) mengatakan bahwa GB merupakan produk budaya, sehingga mereka menyarankan agar guru dan konselor perlu menyadari adanya tiga faktor kritis:

1. Prinsip-prinsip universal mengenai belajar

2. Pengaruh kultur baik menyangkut proses belajar maupun hasil belajar
3. Masing-masing anak-anak memiliki GB yang unik yang mempengaruhi potensinya untuk berprestasi.

Faktor ketiga di atas masing-masing anak memiliki GB yang unik, perlu ditelaah lebih jauh bila dikaitkan dengan kultur. Kultur, seperti dikemukakan Matsumoto dan Juang (2008: 19) adalah "sistem makna dan informasi yang dimanfaatkan bersama di antara individu-individu dan ditransmisikan antar generasi. Kepribadian dan perbedaan individu tidak dapat dimanfaatkan bersama, karena itu ia bukan kultur."

F. TEORI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR

Teori gaya kognitif banyak digunakan oleh kalangan ahli untuk menjelaskan gaya belajar. Gaya kognitif menunjuk kepada segenap proses mental, terutama bagaimana cara penerimaan dan pengolahan informasi, termasuk sikap terhadap informasi dan kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajarnya.Teori belajar yang sering disebut dalam kelompok teori belajar kognitif dominan adalah teori Gestal, teori Jean Fiaget, teori Edward C. Tolman, dan teori Albert Bandura (Hergenhahn dan Olson, 2010).Pakar teori Gestal mengatakan bahwa problem yang tak selesai akan menimbulkan ambiguitas atau ketidakseimbangan organisasional dalam pikiran murid, dan kondisi ini tidak diinginkan. Ambiguitas adalah keadaan negatif sampai problem diselesaikan. Mereka yang berhadapan dengan problem akan berusaha mencari informasi baru atau menata ulang informasi lama sampai mereka mendapatkan wawasan. Pembelajaran di kelas yang berorientasi Gestalt akan dicirikan oleh hubungan memberi-dan-menerima antara murid dan guru. Guru akan membantu murid dalam

memandang hubungan dan mengorganisasikan pengalaman mereka ke dalam pola yang bermakna.

Teori belajar Piaget dikenal dengan konsep skemata, asimilasi dan akomodasi, serta ekuilibrasi. Menurut Piaget (dalam Hergenhahn dan Olson, h. 324) pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognitif. Anak-anak yang berusia dan dari kultur yang sama cenderung memiliki struktur kognitif yang sama, tetapi mungkin pula punya struktur berbeda. Dengan asimilasi, memungkinkan seseorang untuk merespon situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Bila situasi baru tidak sesuai dengan struktur kognitif, maka timbul sedikit ketidakseimbangan kognitif. Ketidakseimbangan ini membuka jalan untuk interaksi baru, dengan melakukan akomodasi, yakni suatu proses memodifikasi struktur kognitif. "Mekanisme asimilasi dan akomodasi, dan kekuatan penggerak ekuilibrasi, akan menghasilkan pertumbuhan intelektual yang pelan tapi pasti

G. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Pada kegiatan belajar terdapat faktor yang dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar siswa. Slameto (2003) menjelaskan bahwa terdapatbeberapa factor yang sangat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya :

1. Faktor-faktor dari dalam diri siswa (faktor internal), seperti :
   a. Modalitas belajar
   b. Taraf intelegensi (tingkat kecerdasan)
   c. Bakat khusus
   d. Taraf pengetahuan yang dimiliki
   e. Taraf kemampuan berbahasa
2. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga :
   a. Cara mendidik orang tua

   b. Suasana keluarga
   c. Pengertian orang tua
   d. Keadaan sosial ekonomi keluarga
   e. Latar belakang kebudayaan
3. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah :
   a. Guru: kepribadian guru, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik, serta gaya dan metode mengajar
   b. Kurikulum
   c. Organisasi sekolah
   d. Sistem sosial di sekolah
   e. Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan
   f. Hubungan sekolah dengan orang tua lokasi sekolah
4. Faktor-faktor dari lingkungan sosial yang lebih luas :
   a. Keadaan sosial, politik, dan ekonomi
   b. Keadaan fisik: cuaca dan iklim

BAB VI.

GERDER DALAM KONSEP BUDAYA

A. DEFINISI *GENDER*

Menurut kamus Bahasa inggris kata *Gender* berarti jenis kelamin. Sementara menurut *Webster's New World* kata*gender* diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Sedangkan pada *Women's Studies Encyclopedia gender* adalah "suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat". "*Gender* merujuk pada peranan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat dan budaya" (UNESCO, 2007). HT.Wilson (1998) yang memandang *gender* sebagai "suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan".

Santrock (2003) menyampaikan bahwa *gender* dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Baron (2000) mengartikan bahwa *gender* merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan dalam setiap bidang masyarakat (Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1997).

Berdasarkan pemahaman diatas, secara sederhana g*ender* adalah perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, dan bukan sekadar jenis kelaminnya. Pemaknaan *gender* dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai kontruksi masyarakat yang bersangkutan tentang posisi peran laki-laki dan perempuan.

B. PRIMITIVE CULTURE (HARAPAN BUDAYA TERHADAP WANITA)

Berdasarkan kamus bahasa Inggris kata *culture* dapat diartikan dengan kebudayaan. Sementara E.B Tylor (sejarawan) Inggris dalam "*Primitive Culture*" mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Prof. Dr. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan; "Sebagai keseluruhan manusisa dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didaptnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat". (Widagdo, 2002).

Pada tiap adat dan budaya perempuan dan laki-laki memiliki peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi kekurangan, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik (Elvi, 2003). Tidak terpungkiri bahwa kita kerap melihat adanya kondisi yang menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan sehingga sering kita sebut ketidakadilan *gender* (*genderinequalities*). Hal tersebut secara contoh termanifestasi dalam bentuk:

1. Marginalisasi

   Marginalisasi merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan. kondisi tersebut terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi kerap diperkuat dengan adanya aturan adat istiadat juga tafsir keagamaan. Contohnya terdapat suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali atau hanya mendapatkan separuh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki. Tidak hanya itu adanya keterbatasan dalam ksempatan dalam memperoleh pekerjaan yang didasari perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga bisa menjadi akibat adanya perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan.

   Kondisi marginalisasi dimana seorang perempuan lebih dituntut berada di dalam rumah sementara ia bekerja sepanjang hari di dalam rumah, tidaklah dianggap "bekerja" karena pekerjaan yang dilakukannya merupakan pekerjaan yang dianggap tidak produktif secara ekonomis. Meski demikian ketika seorang perempuan "bekerja" pun (dalam arti di sektor publik) maka penghasilannya hanya dapat dikategorikan sebagai penghasilan tambahan saja sebagai penghasilan seorang suami tetap yang utama, sehingga dari segi nominal pun perempuan lebih sering mendapatkan jumlah yang lebih kecil daripada kaum laki-laki.

2. Subordinasi

   Pandangan berlandaskan *gender* juga ternyata bisa mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan tentang perempuan lebih irrasional atau emosional berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi

karena *gender* tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu konsekuensi dari posisi subordinat perempuan ini adalah perkembangan keutamaan atas anak laki-laki. Pada keyakinan suku tertentu seorang perempuan yang melahirkan bayi laki-laki akan lebih dihargai daripada seorang perempuan yang hanya melahirkan bayi perempuan. Demikian juga dengan bayi-bayi yang baru lahir tersebut. Kelahiran seorang bayi laki-laki akan disambut dengan kemeriahan yang lebih besar dibanding dengan kelahiran seorang bayi perempuan. Subordinasi juga muncul dalam bentuk kekerasan yang menimpa kaum perempuan. Kekerasan yang menimpa kaum perempuan termanifestasi dalam berbagai wujud, diantaranya perkosaan, pemukulan, pemotongan organ intim perempuan (penyunatan) dan pembuatan pornografi.

Hubungan subordinasi dengan kekerasan tersebut karena perempuan dilihat sebagai objek untuk dimiliki dan diperdagangkan oleh laki-laki, dan bukan sebagai individu dengan hak atas tubuh dan kehidupannya. (Mosse, 1996). Anggapan bahwa perempuan itu lebih lemah atau ada di bawah kaum laki-laki juga sejalan dengan pendapat teori nature yang sudah ada sejak permulaan lahirnya filsafat di dunia Barat. Teori ini beranggapan bahwa sudah menjadi "kodrat" (sic!) wanita untuk menjadi lebih lemah dan karena itu tergantung kepada laki-laki dalam banyak hal untuk hidupnya. (Budiman, 1985) Bahkan Aristoteles mengatakan bahwa wanita adalah laki-laki – yang – tidak lengakap. (Ibid.)

C. *GENDER* SEBAGAI ALAT ANALISIS

Analisis *gender* adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas *gender* melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang *gender* yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Analisis *gender* dapat disimpulkan sebagai suatu proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Syarat utama terlaksananya analisis *gender* adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel-variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian. Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi) (Puspitawati, 2012).

Kerangka analisis perencanaan *gender* atau disingkat kerangka analisis *gender* merupakan upaya untuk menerjemahkan ide-ide dari analisis *gender* yang "akademis" serta "konseptual" ke dalam kerja-kerja dan panduan untuk para praktisi LSM, pekerja-pekerja pembangunan, relief dan perencanaan rekonstruksi (Lassa, 2010).Analisis *gender* merupakan alat dan teknik yang tepat untuk mengetahui apakah ada permasalahan *gender* atau tidak dengan cara mengetahui disparitas *gender*nya. Analisis *gender* diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan *gender* secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-

langkah pemecahan masalahnya. Analisis *gender* sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan serta para peneliti akademisi, karena dengan analisis *gender* diharapkan masalah *gender* dapat diatasi atau dipersempit sehingga program yang berwawasan *gender* dapat diwujudkan. Secara terinci analisis *gender* sangat penting manfaatnya, karena: Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan *gender* di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.Melalui analisis *gender* yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak. Analisis *gender* dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan *gender* dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya (Puspitawati, 2012).

D. GERAKAN FENIMISME

Fenimisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki. Gerakan feminis dimulai sejak akhir abad ke-18, namun diakhiri abad ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul dan berarti.

Hukum feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan perluasan perhatian wanita dikemudian hari. Di akhir abad 20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan *Critical Legal Studies*, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.Gerakan perempuan terbukti dengan partisipasi dalam politik. Ross (1986a) menemukan bahwa partisipasi politik perempuan melibatkan setidaknya dua dimensi independen, pengambilan keputusan dan kontrol posisi atau organisasi otoritas. Partisipasi politik perempuan dikaitkan dengan kesederhanaan masyarakat, partisipasi perempuan dalam aktivitas subsisten, ikatan laki-laki yang rendah, konflik dan peperangan, dan praktik sosialisasi yang hangat dan penuh kasih sayang. Gudykust W dan Bond.M.H (dalam handbook of cross cultural psychology 1997).

Ross (1986) meneliti penjelasan partisipasi politik perempuan ini dalam etnografi sampel 90 komunitas pra-industri di seluruh dunia. Dia menemukan bahwa konflik internal dan kekerasan yang tinggi dalam masyarakat, perang eksternal yang rendah, praktik mengasuh anak yang hangat dan penuh kasih sayang, konflik identitas *gender* laki-laki yang rendah, dan kelompok kepentingan persaudaraan yang lemah dalam masyarakat dikaitkan dengan keterlibatan politik yang lebih besar oleh perempuan. Perempuan dalam masyarakat semacam itu dapat memperkuat koalisi dan bertindak sebagai perantara yang berpengaruh. Ketika ketegangan rendah, pria duduk-duduk dan berbicara, menyebabkan sedikit konsekuensi

pada wanita, tapi ketika ketegangan tinggi dan kekerasan cenderung meletus, wanita dilibatkan sebagai pembawa damai. Ketika sebuah masyarakat memiliki tingkat konflik yang tinggi dengan masyarakat lain, perempuan memiliki sedikit keterlibatan politik, mungkin karena status tinggi diberikan pada para pejuang. Organisasi dan posisi wanita lebih sering terjadi di masyarakat yang secara sosioekonomi lebih kompleks, namun hal ini tidak secara otomatis menghasilkan keuntungan lebih besar bagi wanita. Gudykust W dan Bond.M.H (dalam handbook of cross cultural psychology 1997).

Dikotomi stereotip yang sudah berlangsung lama dari publik / pria vs swasta / perempuan menunjukkan bahwa pria berada di mata publik, aktif dalam bisnis, politik, dan budaya sementara perempuan tinggal di rumah, mengurus rumah dan keluarga (Peterson dan Runyan, 1993). Namun, studi lintas budaya menunjukkan bahwa hari ini dikotomi ini salah. Wanita di Kanada, Italia, Polandia, dan Rumania telah mengalami pekerjaan dan kehidupan publik di luar rumah dan saat ini pria lebih banyak terlibat dengan keluarga mereka (Vianello et al., 1990). Pertimbangan pribadi dan keluarga mempengaruhi keputusan karir wanita dan pria. Hambatan yang dihadapi kebanyakan kemajuan perempuan di dunia kerja adalah kurangnya keterhubungan dengan jaringan yang dikendalikan laki-laki atau keengganan mereka untuk bermain game. Gudykust W dan Bond.M.H (dalam handbook of cross cultural psychology 1997).

BAB VII.

ABNORMALITAS DALAM BUDAYA

A. PENGERTIAN ABNORMAL

Terdapat cara pandang secara tradisional dalam melihat batasan tentang perilaku abnormal. Salah satunya tentang mendefinisikan abnormalitas melalui pendekatan statistic dan aplikasi tentang criteria kerusakan atau kelemahan penyimpangan. Perilaku abnormal merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Pada perilaku yang sesuai dengan norma di masyarakat yang dianutnya maka sebuah perilaku dapat diterima, tetapi perilaku jika perilaku dianggap menyimpang secara mencolok dari norma yang dianut dianggap abnormal. Bisa jadi perilaku yang akan dianggap normal pada suatu masyarakat tetapi di tempat lain dianggap tidak normal. Jadi pemahaman akan kenormalan atau keabnormalan berbeda dari satu masyarakat lain dari waktu ke waktu dalam masyarakat yang sama. Adanya perilaku abnormal yang terjadi pada kondisi emosional biasa terjadi kapan saja dalam kehidupan manusia. Terkadang perilaku abnormal bisa terjadi dan sudah terjadi dalam kehidupan orang lain. Adanya masalah emosional abnormalitas yang dinilai dari sudut pandang budaya dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan secara mental dan fisik.

B. PENYEBAB PERILAKU ABNORMAL

Terdapat penyebab perilaku abnormal yang dilihat dari perilaku psikososial:

1. Trauma saat masa kanak-kanak

Contohnya ketika seorang anak melihat kedua orang tuanya bertengkar hebat yang menyebabkan penderitaan bagi salah satu pihak orang tuanya. Maka hal tersebut akan termemory dan tidak menutup kemungkinan ia memutuskan untuk tidak menikah karena ia menganggap bahwa pernikahan menimbulkan penderitaan.

2. Deprivasi parental (kurangnya rangsangan emosi dari orang tua seperti pelukan, pujian, ciuman dan lain-lain)

Contohnya ketika ayah dan ibu tidak membiasakan memberikan perhatian, pelukan, dan pujian pada masa pengasuhan anak. Hal tersebut bisa berpengaruh pada perkembangan emosi dan mental anak.

3. Hubungan orang tua dan anak yang tidak sehat

Contohnya pada pola asuh yang kurang tepat diberikan dimana anak terlalu dikekang, tidak diberi kebebasan menentukan pilihan-pilihan sederhana, terlalu dipaksa mengikuti aturan-aturan tanpa diskusi dengan anak. Hal tersebut bisa menjadi contoh buruk yang diterima anak, bisa jadi membuat anak termemory untuk meniru di kemudian hari.

4. Struktur keluarga yang tidak sehat

Contohnya misalnya pada kondisi orang tua atau lingkungan yang kurang kondusif dalam memberikan contoh perilaku dalam mendidik anaknya. Seperti orangtua atau lingkungan yang anti social, keluarga pengedar narkoba/bahan terlarang, keluarga perampok/pencuri, keluarga pekerja sex, keluarga yang tidakakur/sering bertengkar/sering bermasalah. Kondisi tidak sehat lingkungan akan termemory anak dan berdampak pada pembentukan perilaku yang tidak sehat jika anak melakukan modeling pada lingkungan yang tidak sehat disekitarnya.

5. Stres berat

Contohnya adalah adanya kondisi frustasi, stress/ tekanan, merasa tidak diperhatikan dan lain-lain dapat berdampak pada pembentukan perilaku abnormal pada anak.

Terdapat dua titik pandang hubungan antara budaya dan psikopatologi perilaku abnormal. Pandangan tentang relativisme budaya menyatakan bahwa budaya dan psikopatologi adalah saling berkaitan erat, dan bahwa perilaku abnormal dapat dipahami hanya dalam kerangka budaya di mana abnormalitas terjadi. Meskipun budaya memainkan peran dalam menentukan manifestasi perilaku dan kontekstual dari perilaku abnormal, ada kesamaan lintas-budaya, bahkan universalitas, pada mekanisme psikologis yang mendasari dan pengalaman subyektif beberapa gangguan psikologi.

Psikolog Amerika mendefinisikan abnormal dengan menggunakan pendekatan statistic atau menerapkan criteria gangguan atau inefisiensi, penyimpangan, atau penderitaan subyektif. Pendekatan tradisional dalam mendefinisikan abnormalitas terfokus apakah perilaku seseorang dikaitkan dengan gangguan atau inefisiensi saat melaksanakan peranbiasanya. Misalnya saat dihadapkan pada contoh kasus di masyarakat tentang cerita tentang seseorang yang berbicara sendiri ditengah kerumunan orang sementara saat ditanya ia menjelaskan bahwa dirinya sedang kerasukan roh binatang dan sedang berbicara dengan orang yang meninggal. Dari beberapa kasus serupa dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan psikologis melibatkan gangguan serius atau penurunan fungsi keseluruhan individu. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Beberapa orang yang menderita gangguan bipolar (manikdepresi), dilaporkan mengalami peningkatan produktivitas selama episode manik. Jika kita menganggap perilaku seorang yang berbicara dengan roh tersebut

sebagai penyimpangan maka kita juga menyimpulkan bahwa perilaku wanita tersebut abnormal karena tampaknya melawan norma-norma sosial. Tetapi fenomena di budayat ertentu, kerasukan ruh dan berbicara dengan arwah leluhur tidak dianggap sebagai sebuah perilaku yang secara sosial menyimpang atau dianggap sebagai abnormal atau gangguan psikologis.

C. SINDROM TERIKAT BUDAYA *(CULTURE-BOUND SYNDROME*)

Berdasarkan studi multi budaya terdapat karakteristik tentang schizofrenia dan depresi bersifat universal atau etik, beberapa studi etnografi melaporkan adanya sindrom terikat budaya (*culture-bound syndrome*) yang mendukung relativis mebudaya dalam kaitan dengan definisi abnormalitas. Melalui pendekatanemik (*culture-specific*) para antropolog dan psikiatris telah mengidentifikasi beberapa bentuk unik gangguan psikologis. Pola gangguan tidak sesuai dengan criteria diagnostic gangguan psikologi dalam klasifikasi Barat.

Beberapa sindrom terikat budaya antara lain dalam DSM-IV (Matsumoto & Juang, 2008; Sue & Sue, 2003):

1. Sinbyong (*spirit-sickness*) di Korea, yang terjadi ketika seorang wanita dipercaya direkrut roh untuk menjadi shaman (seorang penyembuh/dukun).
2. Amok, teridentifikasi di beberapa negara (Malaysia, Indonesia, Filipina, dan Tahiland). Gangguan ini ditandai dengan marah tiba-tiba dan agresi membunuh. Hal ini diduga disebabkan oleh stres, kurangtidur, dan konsumsi alkohol (dan terutama pada laki-laki).
3. Anoreksi Nervosa

Awalnya teridentifikasi di Barat tetapi kemudian berkembang di negara dunia ketiga seperti Hong Kong, Korea, Singapura, dan Cina (Sue dan Sue, 2003) meski criteria khusus mungkin sedikit berbeda antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Gangguan ini ditandai dengan citra tubuh yang terdistorsi, takut menjadi gemuk, dan hilangnya berat badan yang cepat akibat menahan dari makan makanan atau memuntahkan makanan dengan sengaja (bulimia). Kemungkinan penyebabya itu penekanan pada budaya kurus sebagai ideal untuk wanita, mengecilnya peran gender, dan ketakutan seseorang berada di luar kendali atau mengambil tanggungjawab orang dewasa.

4. Ataque de nerviosa (Amerika Latin).

   Gejala meliputi gemetar, berteriak tak terkendali, menangis kuat, panas di dada naik kekepala, dan pusing.

5. Zar (imigranEtiopia di Israel)

   Zar adalah kondisi kesadaran yang berubah akibat pengaruh roh Zar, dengan gejala gerakan tak disadari, bisu dan tak bergerak/mutism, atau bahasa yang tidak dimengerti.

6. Whakama (suku Maori, New Zealand)

   Adalah rasa malu, rendahdiri, tidak mampu, ragu, malu, kesopanan yang berlebihan, dan penarikan diri (Sachdev, 1990).

7. Sinking Heart (budaya Punjabi)

   Berupa sensasifisik di jantungatau dada, diduga disebabkan oleh panas yang berlebihan, kelelahan, cemas, atau kegagalan sosial.

8. Avanga (budaya Tonga)

Berupa gangguan hubungan, dengan gejala spesifik, persahabatan imajiner yang penuh semangat dengan roh/arwah tunggal.

9. Susto (India dari dataran tinggi Andes)

   Ditandai dengan depresi dan sikap apatis yang mencerminkan "hilangnya jiwa".

Di Indonesia, *culture-bound sindrom* disebut sebagai fenomena dan sindrom yang yang berkaitan dengan faktor sosial budaya (PPDGJ III, 1985).Beberapa fenomena dan sindrom yang telah dikenal dalam masyarakat Indonesia, secara garis besar dibagi dalam dua golongan besar yaitu yang tidak digolongkan sebagai gangguan jiwa karena tidak memenuhi definisi gangguan jiwa, misalnya keadaan kemasukan roh/kesurupan yang merupakan bagian upacara keagamaan atau tradisi setempat; dan yang tergolong sebagai gangguan jiwa karena memenuhi kriteria gangguan jiwa, dibagi dua kelompok :

1. Fenomena atau sindrom yang merupakan gejala atau nama lain dari gangguan jiwa spesifik'

   a. Kesurupan/kemasukan ;

      Suatu keadaan perubahan kesadaran dengan tanda-tanda disosiatif, yang dapat dikategorikan kepribadian ganda atau gangguan disosiatif tidak khas. Kondisi ini dapat dianggap serangan akut gangguan psikotik misalnya gangguan schizofreniform dengan perubahan kesadaran.

   b. Babainan ;

      Fenomena di Bali, dengan perubahan kesadaran, tingkah laku agitatif, mendadak, disertai kebingungan, halusinasi, dan gejolak emosi. Kondisi

ini sering dianggap kemasukan roh. Kondisi ini dapat dikategorikan gangguan disosiatif.

c. Koro ;

Ketakutan mendadak menghilangnya alat kelamin disertai keadaan panik, umumnya pada laki-laki (bertaraf waham). Dapat dianggap gejala gangguan psikotik schizophrenia atau gangguan schizophreniform.

d. Kena Guna-Guna ;

Keyakinan bertaraf waham bahwa dirinya dikuasai kekuatan adikuasa atau gaib, yang baisanya berniat jahat terhadap kesehatan atau kehidupannya. Seringkali merupakan suatu wahamaneh atau dikendalikan (delision of being controlled) yang dapat dikategorika ndalam diagnostik A dari kelompok schizophrenia.

2. Fenomena atau sindrom yang merupakan gangguan jiwa spesifik

a. Latah ; Reaksiterkejut yang terjadiberulangkali dan menetap, berupa penggunaan kata-kata atau kalimat (biasanya kata kotor yang berkaitan dengan alat kelamin laki-laki (koprolalia) secara berulang dan beruntun, dan terjadi tanpa pengendalian. Kondisi ini dapat disertai perbuatan atau gejala meniru gerakan orang lain atau menjalankan instruksi tertentu secara automatic tanpa pengendalian. Berlangsung minimal 6 bulan, disertai penderitaan mendalam akan kondisinya. Diagnosis banding gangguan kepribadian histrionic (histerik).

b. Amuk ; Suatu episode tunggal dari kegagalan menekan impuls, yang mengakibatkan suatu tindak kekerasan yang ditujukan keluar sehingga

mengakibatkan malapetaka bagi orang lain, sebelumnya tak dijumpai tanda impuls atau agresivitas umum. Derajat agresivitas sangat hebat dibandingkan dengan stressor sebagai faktor pencetus. Tidak disebabkan skizofrenia, gangguan kepribadian anti sosial, gangguan tingkah laku, atau gangguan eksplosifintermiten. Dijumpai di negara lainnya dengan nama “krisiskatatimik”.

BAB VIII.
HUBUNGAN PERTOLONGAN ANTARA KONSELOR DAN KONSELI

A. HUBUNGAN BAIK (*RAPPORT*)

Komunikasi diantara konselor dan konseli akan lebih mudah apabila sudah terbentuk hubungan baik (*rapport*). *Rapport*merupakan hubungan baik antara konselor dan konseli melalui kerjasama yang optimal (Wibowo, 1986). Pada *rapport* terjadi kondisi saling memahami, mengenal tujuan bersama dan tercipta hubungan yang akrab sehingga menumbuhkan rasa saling percaya. Penerapan teknik *rapport* dalam konseling merupakan suatu kondisi untuk bisa saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Adapun tujuan utama dariTeknik tersebut adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dan konseli melalui penerimaan dan minat yang mendalam terhadap konseli dan masalahnya. Implementasi teknik *rapport* dalam konseling diantaranya :

1. Pemberian salam yang menyenangkan
2. Menetapkan topik pembicaraan yang sesuai
3. Suasana ruang konseling yang menyenangkan
4. Memberikan sikap yang ditandai dengan: (a) kehangatan emosi, (b) realisasi tujuan bersama, (c) menjamin kerahasiaan konseli, (4) kesadaran terhadap hakikat konseli secara alamiah.

Menurut Wibowo (1986) dalam menciptakan *rapport* ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh konselor, yaitu :

1. Penataan lingkungan fisik (ruang dan perabot konseling)
2. Sambutan terhadap kehadiran konseli
3. Penggunaan kontak mata
4. Penggunaan gerakan-gerakan, isyarat tubuh dan ekspresi wajah

5. Pengamatan terhadap penampilan konseli
6. Penggunaan nada dan suara
7. Ajakan agar konseli berpartisipasi aktif dalam proses konseling
8. Pengenalan latar belakang konselor
9. Penjelasan tentang maksud dan tujuan konseling
10. Penjelasan tentang batasan-batasan dalam konseling
11. Penjelasan fokus dalam konseling
12. Penjelasan peranan dan tanggung jawab dalam konseling
13. Pengorganisasian waktu.

Hubungan baik (*rapport*) lebih dari sekedar mengucapkan salam atau sekedar mengenakkan hati konseli, namun *rapport* merupakan kesatuan suasana hubungan yang ditandai oleh adanya rasa kerasa, saling percaya mempercayai, kerjasama, kesungguhan dan ketulusan hati serta perhatian. Keberhasilan dalam membangun suatu *rapport* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

1. Adanya sikap hangat antara konselor dan konseli.
2. Adanya perhatian dan penerimaan konseli secara positif.
3. Adanya sambutan terhadap konseli.
4. Adanya kepercayaan antara konselor dengan konseli.
5. Adanya kerjasama yang baik antara konselor dengan konseli.
6. Adanya penghargaan terhadap konseli.

Rapport merupakan dasar untuk membentuk kepercayaan dan pengertian antara konselor dengan konseli. Tanpa *rapport* yang baik, tidak mungkin dilakukan kerja sama antara konselor dank konseli. Beberapa teknik yang digunakan untuk membina suatu *rapport* adalah :

1. Pemberian salam yang menyenangkan.
2. Topik pembicaraan yang sesuai.
3. Penyusunan ruangan yang menyenangkan.

4. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa konseli.
5. Adanya penerimaan, sikap baik dan perlakuan yang baik dari konselor kepada konseli sebagai seorang pribadi.
6. Adanya kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama.

B. *STRUCTURING*

Menurut Day dan Sparacio (1980, dalam Hariastuti dan Darminto, 2007) *structuring* merupakan teknik atau alat yang digunakan oleh konselor untuk membatasi aturandan arahan dalam proses konseling yang di dalamnya meliputi kegiatan *informing, proposing, suggesting, recommending, negotiating, stipulating, contracting, dan compromising*.Sedangkan menurut Brammer dan Shostrom (1982, dalam Hariastuti dan Darminto, 2007) *structuring* berisi pembatasan-pembatasan konselor berkenaan dengan sifat, kondisi, batas-batas, dan tujuan dari proses konseling. Jones (1990, dalam Hariastuti dan Darminto, 2007) juga mengungkapkan bahwa *structuring* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku yang digunakan oleh konselor untuk membawa konselinya mengetahui peran konselor dank lien pada setiap tahapan hubungan atau proses konseling.

Definisi lain tentang *structuring* menurut Supriyo dan Mulawarman (2006) merupakan teknik yang digunakan konselor untuk memberikan batasagar proses konseling berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam konseling.Alasan penggunaan struktur dalam konseling didasarkan pada pemikiran (Hariastuti dan Darminto, 2007) :

1. Struktur dapat dikembangkan oleh konselor
2. Konselor dan konseli dapat membentuk persepsi yang sama tentang struktur konseling.
3. Struktur dapat digunakan untuk membantu pencapaian tujuan konseling

Day dan Sparacio (1980, dalam Hariastuti dan Darminto, 2007) mengemukakan rasional penggunaan *structuring* dalam konseling:

1. Banyak interaksi yang bermakna akan terjadi sesuai dengan aturan yang telah disepakati, diadopsi, atau dikembangkan oleh pihakyang terlibat dalam interaksi.
2. Banyak ahli dalam bidang psikologi menyatakan bahwa struktur merupakan suatu teknik yang diperlukan karena dapat lebih mengefektifkan proses konseling, khususnya untuk konseli tertentu.

Day dan Sparacio (1980, dalam Hariastuti dan Darminto, 2007) mengemukakan 3 fungsi penting penggunaan struktur dalam proses konseling, yaitu fungsi fasilitatif, fungsi terapeutik, dan fungsi protektif. Akan tetapi, struktur lebih banyak memiliki fungsi fasilitatif, yakni memfasilitasi munculnya rasa tanggungjawab, komitmen, dan keterlibatan atau partisipasi aktif konseli dalam proses konseling. Berikut adalah bagaimana *structuring* memfasilitasi proses konseling :

1. Konselor dapat mengkomunikasikan kepada konseli peran dan tanggungjawabnya serta arah proses konseling yang dilaksanakan.
2. *Structuring* dapat mengurangi dampak kesalahpahaman antara konselor dengan konseli. Kesalahpahaman ini dapat menimbulkan kebingungan (ambiguitas) dan konflik yang dapat merusak hubungan
3. Sebagai alat untuk menangani perbedaan-perbedaan antara konselor dengan konseli, khususnya mengenai asumsi dan harapan. *Structuring* dapat dimanfaatkan untuk memperjelas asumsi dan harapan.
4. Menangani munculnya perasaan tidak pasti dan kecemasan konseli berkenaan dengan hubungan atau proses konseling.

5. Membuat proses konseling menjadi lebih efisien. Melalui *structuring* komponen prosedur perlakuan dapat dirumuskan dengan jelas dan spesifik.
6. Membuat konselor lebih percaya diri.

Sedangkan menurut Brammer dan Shostrom (1982, dalam Hariastuti dan Darminto, 2007) penggunaan struktur dalam suatu proses konseling dapat memfasilitasi hubungan dan pencapaian tujuan konseling melalui :

1. Memungkinkan konseli memperoleh kejelasan tentang kerangka kerja atau orientasi program perlakuan/konseling.
2. Struktur dalam konseling memiliki nilai untuk mencegah timbulnya kesalahan konsepsi bahwa konseling merupakan suatu bentuk pengobatan/penyembuhan yang bersifat magis, cepat, simple, pemberian nasihat, menyenangkan, dan menjadi tanggungjawab konselor. Melalui pemusatan dan penjelasan peran konselor dan konseli, maka kesalahan konsepsi tersebut dapat dihindari.
3. Tidak adanya struktur dalam konseling berpotensi menimbulkan rasa cemas pada diri konseli sehingga dapat menggagalkan hubungan konseling. Struktur dapat dijadikan alat untuk meningkatkan rasa aman konseli, asal dilakukan dengan tepat. pada fase-fase awal proses konseling, *structuring* perlu dilakukan dengan hati-hati karena *structuring* meungkinkan tersampaikannya kesan “bagaimana seharusnya konseli merasa”. Hal tersebut tentu saja dapat merusak hubungan konseling.

Bentuk kegiatan yang dilakukan konselor dalam teknik strukturing (Hariastuti dan Darminto, 2007) :

1. Kontrak (*contracs*)

Kontrak berisi daftar hak, tanggungjawab, bonus, sanksi, serta bagaimana dan oleh siapa kontrak

dimonitor. Kontrak memiliki karakter yang spesifik, artinya kontrak berisi batasan-batasan 'tegas' sehingga konseli dapat mengetahui dengan jelas apa yang diharapkan darinya. Kontrak juga bersifat fisibel, artinya batasan-batasan yang dinyatakan dalam kontrak ada di dalam batas-batas kemampuan konseli untuk melaksanakannya. Nilai utama dari kontrak adalah konselor dapat mengetahui apakah ia berhasli dengan melihat apakah konseli mampu mencapai tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.

2. Batasan Waktu (*time limits*)
   Batasan waktu berkenaan dengan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan proses konseling. Time limits diberikan agar proses konseling dapat berjalan lebih efisien dan menghindari interaksi yang berlebihan.
3. Batasan Tindakan (*action limits*)
   Konselor tidak perlu membatasi ekspresi verbal konseli, meskipun hal itu menyinggung perasaan konselor. Yang boleh dilakukan dalam action limits adalah pembatasan tindakan. Bagaimanapun, konseli tidak boleh menyerang konselor secara fisik, atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak normative.
4. Batasan Peran (*role limits*)
   Struktur peran tidak hanya membatasi tentang siapa diri konselor saat ini, tetapi juga apa yang harus diperankan oleh konselor dank lien dalam proses yang akan berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi peran ganda yang dapat mengganggu objectivitas proses konseling.
5. Batasan Masalah (*problem limits*)
   Dalam hal ini konselor hendaknya menjelaskan dan menginformasikan masalah yang dihadapi konseli, serta membuat kesepakatan (batasan) mengenai masalah yang akan dibahas dalam proses konseling.

C. RESISTENSI ATAU *RESISTANCE*

Pemahaman tentang resistensi menurut kamus konseling dan terapi merupakan suatu suasana antiterapeutik konseli yang ditandai ketidak bersediaan dan kegagalan kerja sama dalam konseling atau terapi dan sering berhubungan dengan rasa cemas, bermusuhan, atau sikap tidak percaya. Pada psikoanalisis Freud, resistensi dianalisis dan diinterprestasikan hakikatnya karena di yakini bahwa pada resistensi terdapat kecemasan dan konflik sebagai isi ketidaksadaran yang signifikan bagi masalah atau kesulitan konseli. Freud memandang resistensi merupakan suatu dinamika yang tidak disadari untuk mempertahankan kecemasan. Resistensi atau penolakan adalah keengganan konseli untuk mengungkapkan materi ketidaksadaran yang mengancam dirinya, yang berarti ada pertahanan diri terhadap kecemasan yang dialaminya. Bilakondisi ini terjadu sebenarnya merupakan kewajaran. Tetapi hal yang penting bagi konselor adalah bagaimana pertahanan diri tersebut dapat diterobos sehingga dapat teramati, untuk selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan, sehingga konseli menyadari alasan timbulnya resistensi tersebut. Interpretasi konselor terhadap resistensi ditujukan kepada bantuan konseli untuk menyadari alasan timbulnya resistensi.

Perjuangan mengatasi resistensi merupakan pekerjaan utama psikoanalisis dan bagian terpenting dari penanganan analitik. Pada kondisi ini tidaklah mudah untuk diselesaikan. Kekuatan besar yang sangat membantu dalam mengatasi resistensi konseli adalah keinginannya untuk sembuh, danketertarikankonselipada saat proses analisis, dan yang paling penting adalah relasi positif konseli dengan analisisnya.Proses interpretasi resistensi:

1. Terapis meminta konseli melakukan asosiasi bebas dan analisis mimpi yang dapat menunjukkan kesediaan

konseli untuk menghubungkan pikiran, perasaan dan pengalaman konseli.
2. Selanjutnya analisis menanyakan bila terjadi hal yang berbeda dengan apa yang di utarakan misal konseli bercerita dengan penuh semangat namun tiba-tiba sedih.

Tahap – tahap interpretasi tersebut adalah :

1. Refleksi perasaan, dimana konselor tidak pergi lebih jauh dari apa yang telah dinyatakan konseli.
2. Klarifikasi, menjelaskan apa yang telah tersirat dalam apa yang telah dikatakan konseli.
3. Refleksi, konselor memberikan penilaian terhadap apa yang tersirat dalam kesadarannya.
4. Konfrontasi, konselor membawa kepada perhatian, cita – cita dan perasaan konseli yang tersirat tetepi tidak disadari.
5. Interpretasi, konselor memperkenalkan konsep – konsep, hubungan, dan pertalian baru yang berakar dalam pengalaman konseling.

Adapun metode – metode umum interpretasi, adalah:

1. Pendekatan tentatif, metode dengan memberikan interpretasi sementara (tentatif) terhadap suatu masalah.
2. Asosiasi bebas, dengan memberikan kebebasan interpretasi kepada konseli berdasarkan asosiasi yang terjadi secara bebas kepada konseling.
3. Interpretasi menggunakan ungkapan – ungkapan yang lunak dan halus, baik yang berupa kata – kata atau kalimat. Melalui metode ini resisitensi konseli dapat diminimalkan.
4. Pertanyaan-pertanyaan interpretatif, dengan menunjukkan pertanyaan – pertanyaan yang dapat merangsang interpretasi.

D. *TRANSFERENCE*

Secara psikoanalisa *transference* (pemindahan) merupakan satu proses dimana sikap konseli sebelumnya ditanyakan kepada orang lain atau secara tidak sadar diproyeksi kepada konselor.*Transference* (pemindahan) mengacu kepada perasaan apapun yang dinyatakan atau dirasakan konseli (cinta, benci, marah, ketergantungan) terhadap konselor, baik berupa reaksi rasional terhadap kepribadian konselor atau pun proyeksi terhadap tingkah laku awal dan sikap-sikap selanjutnya konselor. Penyebab terjadinya *transference* (pemindahan) adalah konselor mampu memahami konseli lebih dari konseli memahami diri mereka sendiri dan dikarenakan konselor mampu bersifat ramah dan secara emosional bersifat hangat. Terdapat Jenis *transference*yaitu : (1) positif (proyeksi perasaan bersifat kasih sayang, cinta, ketergantungan), dan (2) negatif (proyeksi rasa pemusuhan dan penyerangan). Sementara sumber *transference* (perpindahan) perasaan itu berasal dari:

1. Pengalaman-pengalaman masa lalu konseli yang mengalami kegagalan dalam perkembangan yang diistilahkan Gestalt dengan situasi yang tak terselesaikan, konseli membawa berbagai alat manipulasi lingkungan, tetapi cenderung kurang memiliki dukungan dari diri sendiri yang merupakan suatu kualitas penting untuk bertahan.
2. Konseli merasa takut akan penolakan dan ketidakpercayaan, hal ini merupakan bentuk perlawanan, sehingga konseli manipulasi konselornya dengan memakai topeng seolah-olah dia orang yang baik.

Terdapat beberapa fungsi *transference* (perpindahan) diantaranya : (1) membantu hubungan dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengekspresikan perasaan yang menyimpang, (2)

mempromosikan atau meningkatkan rasa percaya diri konseli, (3) membuat konseli menjadi sadar tentang pentingnya dan asal dari perasaan ini pada kehidupan mereka di masa sekarang melalui intepretasi perasaan tersebut. Pada psikoterapi perkembangan dan proses pemindahan dipandang sebagai bagian perubahan kepribadian dalam jangka panjang. Penyelesaian pemindahan perasaan dapat dicapai apabila konselor menjaga sikap menerima dan memahami, dan juga menerapkan teknik-teknik refleksi, bertanya dan interpretif.

E. COUNTERTRANSFERENCE

Countertransference (perpindahan balik) merupakan reaksi emosional dan proyeksi konselor terhadap konseli, baik yang disadari maupun tidak disadari. Timbulnya *Countertransference* (perpindahan balik) bersumber dari kecemasan konselor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu : (1) masalah pribadi yang tak terpecahkan, (2) tekanan situasional yang berkaitan dengan masalah pribadi konselor, dan (3) komunikasi perasaan konseli dengan konselor. Sementara tanda-tanda perasaan *countertransference* (pemindah balik) sebagai berikut :

1. Tidak memperhatikan pertanyaan konseli dengan jelas.
2. Menolak kehadiran kecemasan.
3. Menjadi simpatik dan empatik berlebihan.
4. Mengabaikan perasaan konseli.
5. Tidak mampu mengidentifikasi perasaan konseli.
6. Membuka kecenderungan berargumentasi dengan konseli.
7. Kepedulian yang berlebihan.
8. Bekerja terlalu keras dan melelahkan.
9. Perasaan terpaksa dan kewajiban terhadap konseli.
10. Perasaan menilai konseli baik/tidak baik.

Sementara itu seorang konselor dapat mengatasi perasaan *countertransference* (pemindahan balik) ini dengan cara : (1) membatasi sumber perasaan pemindahan balik, (2) meminta bantuan kepada ahli lain, (3) mendiskusikan dengan konseli, (3) menyadari diri sendiri, dan (4) melakukan rujukan kepada konseling atau terapi kelompok lainnya.

F. LANGUAGE

Pada relasi antara konselor dan konseli terjadi perilaku verbal (bahasa lisan) yang didalamnya terlibat pula perilaku nonverbal,seperti gerak isyarat,gerak tubuh, air muka,getaran suara cara duduk dan sebagainya. Bahasa lisan (verbal) mungkin saja bertentangan dengan prilaku nonverbal dan mungkin pula prilaku nonverbar tersebut mendukung/menekankan bahasa lisan.Seorang konselor yang mengemukakan kecewaan terhadap suami yang melupakan keluarga karena asyik dengan wanita lain tampak bahasanya terbata sambil menangis suaranya bergetar,dan badannya menggigil contoh lain adalah, konseli yang curiga dan meragukan konslor akan berkata bahwa dia tidak ada masalah, sedangkan bahasa nonverbalnya adalah : duduk menyandar ke kursi dengan tangan yang sebelah disandarkan kursi dan agak miring/ tidak lurus kepala konselor. Kebanyakan kemampuan konselor untuk mengamati prilaku tersebut dibatasi oleh kurangnya : (1) sensitivitas dan latihan, dan (2) kemampuan menangkap makna isyarat yang berasal dari gerak-gerak ekspresi konseli .

Banyak calon konselor dan konselor yang bertugas kurang mampu memaknai kehadiran perilaku non verbal dalam relasi konseling, sehingga kesempatan tersebut tak dapat digunakan untuk membuat konselor lebih efektif dan tujuan konseling tercapai dengan baik. Perilaku non verbal

adalah produk sossial budaya dimana konseli hidup dan bertumbuh prilaku verbal orang india berbeda dengan orang Indonesia. Demikian pula budaya Amerika tidak sama dengan budaya Indonesia. Hanya secara umum, tentu ada bahasa isyarat yang mendunia (globalisasi)yang dimengerti, oleh semua orang . Contoh : Pengungkapan rasa sakit yang terlihat dari bahasa tubuh dan air muka yang kesakitan, minta makan dengan mengangkat tangan kemulut, memanggil seseorang dengan melambaikan tangan kearah orang itu dan sebagainya.

Sayangnya pengetahuan budaya yang terkait dengan perilaku nonverbal masih asing dikalangan konselor. Suatu ilmu yang mempelajari bahasa tubuh (*body language)* diberi nama *kinesics*, yaitu ilmu yang didasari atas pola-pola perilaku yang berhubungan dengan gerak tubuh termasuk gerak jari, tangan bibir dan mata . Studi menunjuka bahwa bahasa tubuh dapat bertentang dengan bahasa nonverbal (Juliust Fast, 1973). Suatu contoh seorang gadis yang mengatakan kepada konselornya bahwa dia sangat membenci pacarnya sementara pada air mukanya ia memungkiri. Dalam budaya tertentu diindonesia hubungan prilaku non verbal , seperti bahasa tubuh yang karyawan *meng-iya-kan* intruksi atasannya namun kenyataanya dibawah sadar karyawan tersebut menolak. Yang terlihat dari bahasa tubuhnya seperti sopan santun yang direkayasa ataupun meng-iya-kan dengan wajah , cuek . Masyarakat Indonesia dengan budayanya yang fluralistik juga mempunyai isyarat-isyarat bahasa nonverbal dimana secaraumum dapat dimaknai oleh orang Indonesia. Berikut ini adalah beberapa bahasa isyarat dalam perilaku nonverbal pada budaya Indonesia.

1. Membelalakan mata : marah, terkejut , menentang heran.
2. Muka merah, malu, menahan marah.

3. Dahi dikerutkan , mata agak terpejam ; menghadapi kesukaran.
4. Menggosok–gosok mata; menghadapi kesukaran berfikir
5. Menggaruk-garuk kepala ; menahan malu, kesal/
6. Memegang kepala ; dengan 2 tangan sambil tertunduk ; kecewa konflik , stress ,keadaaan pelik menekan.
7. Telinga merah ; menahan malu, marah.
8. Menggoyang-goyangkan kaki saat duduk ; menahan stress.

Contoh-contoh perilaku verbal dan nonverbal konselor yang kurang baik dan tidakefektif yang dapat membuat tujuan konseling tidak tercapai (Barbara F. Okun, 1987). Perilaku konselor yang tidak efektif menurut Okum 1987 sebagai berikut:

1. Memberi nasehat
2. Menceramahi
3. Bersifat menentramkan konseli
4. Menyalahkan konseli
5. Menilai konseli
6. Membujuk konseli
7. Mendesak konseli
8. Terus-terusan menggalidan bertanya terutamadengan bertanya mengapa
9. Selalu mengarahkan konseli
10. Seringmenuntun/meminta kepadakonseli
11. Sikap merendahkan konseli
12. Penafsiran yang berlebihan
13. Menggunakan kata-katayang tidak dimengerti
14. Menyimpang dari topik
15. Sok intelektual
16. Analisi yang berlebihan
17. Bercerita mengenai dirisendiri terlalu banyak
18. Membuangpandangan/melengah
19. Duduk menjauh dari konseli

20. Senyum sinis
21. Menggerakkan dahi
22. Cemberut
23. Merapatkan mulut
24. Mengoyang-goyangkan jari
25. Gerak-gerak isyaratyang mengacaukan
26. Menguap
27. Menutup mata, atau mengantuk
28. Nada suara tidak menyenangkan
29. Berbicara terlalu cepat atau terlalu perlahan.

BAB IX.
HAMBATAN PSIKOSOSIAL

Pada relasi hubungan sosial dalam masyarakat terkadang tidak selamanya berjalan baik, hal tersebut bisa disebabkan beberapa factor yang menghambat terjadinya hubungan sosial. Kondisi psikologis yang menghambat terjadinya hubungan sosial, contohnya ketika seseorang sedang sedih, bingung, marah, kecewa, iri hati, dan gejala-gejala psikologis lain karena dalam keadaan seperti itu, hubungan sosial sulit dilakukan.

A. SELF DISCLOSURE

Membuka Diri (*Self-disclosure*) menurut Johnson (A. Supratiknya, 1995:14) adalah kondisi dimana seseorang dapat mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan di masa sekarang. Keterbukaan diri (*self disclosure)* menurut De Janasz dkk (2006) adalah *the process of letting others know what you think, feel, and want*. Pada kondisi tersebut terdapat proses dimana memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mengetahui cara kita berpikir, mengenai perasaan kita tentang sesuatu dan tentang keinginan. Keterbukaan diri itu berbeda dengan pengenalan diri (*self description).* Dimana pengenalan diri merupakan upaya memberikan informasi tentang nama, tempat dan tangal lahir, nomor telepon, alamat dan tempat kerja yang sifatnya umum.

Pada kehidupan manusia, keterbukaan diri adalah alat terpenting untuk kelangsungan hidupnya. Ketika tidak adanya keterbukaan diri menyebabkan manusia mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Melalui keterbukaan diri, keakraban seorang individu dengan individu lainnya dapat semakin erat, maka dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterbukaan

diri. Adapun model inovatif untuk memahami tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi adalah dengan teori Jendela Johari (*Johari Window*). "Johari" berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkankonsep ini yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang ke dalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Pada penyingkapan diri ini, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Adapun manfaat Keterbukaan diri adalah sebagai berikut :

1. Adanya manfaat perbaikan secara psikologis, seseorang yang mengalami frustasi atau kecewaakan cepat bangkit kembali apabila menceritakan masalahnya kepada orang lain.
2. Menceritakan suatu masalah kepada orang yang tepat atau orang yang mau mendengarkan membuat kita lebih memahami permasalahan yang sedang dihadapi. Pendengar yang baik akan dapat memberikan masukan yang dapat memperbaiki perspektif dalam melihat permasalahan.
3. Membuka diri juga akan dapat mengurangi stress atau mengurangi beban yang sedang dipikul.
4. Membuka diri akan meningkatkan jalur komunikasi dengan orang lain, mendorong orang lain juga

member informasi yang diamiliki sehinhgga akan terjadi saling memberi.

5. Membuka diri dengan orang lain termasuk teman sejawat, bawahan, atau atasan akan mempererat hubungan, yang pada akhirnya akan menciptakan rasa saling mempercayai.
6. Membuka diri dengan orang lain memberi peluang untuk menggunakan potensi yang dimiliki secara bersama-sama untuk kepentingan bersama atau institusi.
7. Semakin membuka diri dengan pegawai lain berarti semakin menikmati pekerjaan dan semakin tinggi produktivitas. Tim yang saling mengenal dan saling membuka diri akan lebih mudah menyelesaikan tugasnya dari pada tim yang anggotanya kurang membuka diri dengan sesamanya.
8. Membuka diri dapat menciptakan lingkungan yang saling mempercayai antara para anggota, dengan pelanggan dan dengan lingkungan yang lainnya.
9. Orang yang terbuka biasanya memiliki kawan yang lebihbanyak, lebih ceria dan lebih sukses dari pada yang cenderung tertutup.

Sebagian orang sangat terbuka kepada orang lain, tetapi sebagian lagi sangat tertutup. Kondisi ini dipengaruhi oleh sifat pribadi dan juga budaya yang melatarbelakangi seseorang. Sifat pribadi yang pemalu akan cenderung tertutup. Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai kebiasaan yang kurang terbuka dengan sesame anggota keluarga lainnya akan cenderung tertutup dan sebaliknya. Contohnya, masyarakat Jawa cenderung lebih tertutup dibandingkan dengan masyarakat yang berasal dari pulau Sumatera yang cenderung lebih terbuka. Manusia biasanya terbuka tentang kelebihannya, sebaliknya tertutup pada

kekurangannya. Keterbukaan menunjukkan kejujuran, sebaliknya ketertutupan dapat dianggap menutupi kelemahan. Seseorang kurang nyaman memberikan informasi kepada orang lain atau pegawai lainnya antara lain karena kurangnya keyakinan bahwa informasi tersebut akan disalahgunakan. Misalnya akan digunakan oleh rekan kerjanya untuk menjelekkan dirinya dihadapan kepala kantor, atau informasi tersebut disebarluaskan keluar kantor yang dapat merugikan yang bersangkutan.

Seseorang bisa juga enggan membagi informasi atau memberikan pendapat tentang sesuatu pekerjaan di kantor karena sering mendapat cemoohan dari rekan sekantor yang cenderung menolak pendapat orang lain. Berbagai pengalaman yang kurang menguntungkan bagi seseorang ketika membuka diri dapat mendorong untuk membatasi membuka diri. Budaya keterbukaan yang diciptakan pada suatu kantor juga sangat mempengaruhi keterbukaan individu. Budaya kantor yang tertutup akan cenderung memaksa orang untuk hati-hati membuka diri. Misalnya peserta rapat cenderung enggan memberikan pandangan tentang topik yang sedang dibahas. Akibatnya, rapat cenderung hanya satu arah atau tidak terjadi proses dialog. Kondisi demikian tentunya sangat tergantung kepada pimpinan rapat untuk menjadikan forum tersebut menjadi rapat yang terbukaatautertutup. Informasi yang perludibagikankepada orang lain tentunyadibatasi pada informasi yang relevan dalam hubungantersebut. Informasi yang tidak relevan tetap dibatasi, misalnya yang bersifat pribadi tidak perlu diberithukan kepada orang lain. Jika suatu informasi memang perlu untuk meningkatkan hubungan sesame pegawai, informasi tersebut layak diberitahukan.

Agar lebihefektif, keterbukaan diri perlu memperhatikan (De Janasz,*et al.*,2006) bahwa keterbukaan tersebut berada pada : (1) menjelaskan

perasaan tentang fakta, (2) memperkenalkan diri lebih terbuka, (3) lebih mementingkan informasi sekarang dari pada masa lalu, dan (4) merupakan hal timbale balik. Pada kondisi menjelaskan perasaan tentang fakta berarti dalam menjelaskan suatu informasi kepada orang lain perlu disertai dengan pernyataan mengenai perasaan kita atas informasi tersebut. Dengan menjelaskan perasaan kita pada suatu kondisi akan member kesempatan orang lain untuk mengenal kita lebih dalam.Memperkenalkan diri lebih terbuka maksudnya adalah untuk membuat keterbukaan diri membentuk sebuah hubungan yang baik dengan orang lain maka keterbukaan itu perlu dijelaskan lebih luas dan lebih dalam. Penjelasan lebih luas berarti mendiskusikan berbagai hal seperti pekerjaan, keluarga dan berbagai hal yang relevan dengan lawan bicara. Sementara, menjelaskan lebih dalam berarti menjelaskan suatu peristiwa atau kondisi tertentu lebih dalam.

Lebih mementingkan informasi sekarang dari pada masa lalu adalah bahwa informasi yang lebih efektif menarik perhatian orang adalah tentang masa sekarang dibandingkan dengan masa lalu. Ketertarikan pada informasi sekarang disebabkan informasi tersebut masih relevan digunakan. Hal timbale balik berarti proses membuka diri hendaknya memperhatikan tingkat keterbukaan dari partner kita. Artinya keterbukaan diri hendaknya dilakukan secara bertahap dan seimbang dengan tingkat keterbukaan dari partner kita. Keterbukaan akan kurang efektif bila dilakukan terlalu dini.

B. *SELF-HATRED*

Self-hatred (membenci diri sendiri) yang mengacu kepada ketidaksukaan, kebencian terhadap diri sendiri dan menjadi marah atau berprasangka tidak baik terhadap diri sendiri. Istilah *self-hatred* juga digunakan

untuk menunjukkan tidak suka berlebihan atau kebencian terhadap suatu kelompok, keluarga, kelas sosial atau stereotip yang dimiliki. Misalnya, *self-hatred* etnis merupakan tidak suka atau benci terhadap seseorang atau kelompok budaya. *Self-hatred* dapat merujuk ketidak sukaan yang sangat kuat terhadap dirinya sendiri, perbuatannya, kebencian terhadap suku dan ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual seseorang, dan anggota kelompok lain. Individu yang memiliki *self-hatred* cenderung akan menjauhkan diri dan identitasnya.

Jerry Mander melihat program televisi sebagai rancangan yang disengaja untuk menginduksi diri kebencian, citra tubuh negatif, dan depresi, dengan iklan kemudian digunakan untuk menyarankan obatnya[2]. Beberapa *self-hatred* dapat dihubungkan dengan penyesalan untuk seseorang yang melakukan atau tidak melakukan sesuatu, atau sebagai akibat dari bullying. *Self-hatred* dapat menjadi gangguan psikologis self-injury dimana subyek merasa terdorong untuk melukai diri sendiri, depresi, kecemasan dan kemarahan.

Pengaruh kapitalisme mempengaruhi system stratifikasi social masyarakat dunia dimana masyarakat dibagi atas peran dan statusnya dalam system produksi (mode of production), sehingga kemudian memunculkan kelas penguasa dan kelas pekerja. Kelas penguasa atau pemilik modal akan selalu melakukan kapitalisasi modal untuk menambah keuntungannya dengan cara menekan kelas pekerja. hubungan etnik bukanlah semata hubungan etnik semata tetapi lebih kepada hubungan social ekonomi dan politik yang termanifestasikan dalam instirusi politik informal (Cohen, 1983). Hubungan yang tidak seimbang antar etnik ini juga mendapatkan sorotan Horowitz (1985). Horowitz menjelaskan bentuk interaksi sosial antar etnik dalam dua bentuk, yaitu sistem interaksi kelompok suku bangsa yang bersistem bertingkat (ranked

groups) dan yang tidak bersistem bertingkat (unranked groups) (Horowitz,1985).

Erikson (1993) mengatakan, "Teori kelas sosial selalu mengacu pada sistem ranking sosial dan distribusi kekuasaan. Etnisitas, sebaliknya, tidak selalu mengacu pada peringkat; hubungan etnik mungkin menjadi egaliter dalam hal ini. Namun, banyak masyarakat poli-etnis peringkat menurut keanggotaan etnis. Kriteria untuk peringkat tersebut tetap berbeda dari peringkat kelas: mereka mengacu pada perbedaan budaya diperhitungkan atau ras, tidak properti atau status dicapai". Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah pola hubungan dominan – minoritas yang tidak seimbang adalah hubungan antara etnik dominan dan etnik minoritas. Dalam konteks hubungan etnik, kelompok etnik dominan akan melakukan proses akulturasi atau assimilation terhadap kelompok etnik minority.

Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh kelompok etnik minoritas adalah perasaan bahwa mereka adalah orang minoritas (being minority). Salah satu fenomena yang menonjol dari being alienated adalah munculnya perasaan kebencian diri (*self-hatred*) because being minority group. Fenomena ini kemudian mendorong seseorang anggota kelompok etnik minoritas melakukan assimilasi kepada etnik dominan. Arnold & Caroline B. Rose, dalam konteks masyarakat Amerika, mengatakan bahwa salah satu sumber paling penting dari perpecahan kelompok minoritas dan identifikasi kelompok rendah di Amerika adalah fenomena rasa membenci diri sendiri (*self-hatred*) sebagai suatu kelompok etnik/ras, yang mempengaruhi perasaan anggota kelompok minoritas yang berbeda. Perasaan menjadi minoritas melibatkan satu atau kedua sikap berikut: (1) merasa bahwa mereka adalah objek dari prasangka dan diskriminasi dan mereka perlu menggabungkan untuk memprotes dan untuk

merasa aman dan nyaman, dan (2) merasa bahwa mereka telah mewarisi nilai-nilai budaya ekspresi yang mengharuskan mereka terus bergaul dan menggabung kepada kelompok dominan yang lain(Arnold and Caroline B. Rose, 1965, 266-270).

C. *PERSONALISME*

*Personalisme*dalamkamusbesarbahasaindonesiam emilikiartiyaitualiran filsafat yang berpendirian bahwa personalitas adalah nilai yang tertinggi dalam hidup dan merupakan kunci semua realitas dan nilai. *Personalisme* adalah filosofi yang menyatakan bahwa martabat pribadi manusia dinilai dari norma dasar etika. Pandangan ini memperlihatkan secara jelas bahwa norma dasar langsung dan konkrit moralitas bukan otoritas luar (Moralitas Ekstrinsik), kesenangan (*Hedonisme*), manfaat terbesar bagi jumlah terbesar orang (*Utilitarisme*), kebahagiaan (*Eudaimonisme*), kebebasan yang menciptakan nilai *(Eksistensialisme Humanistic*), kewajiban (*Formalisme Kant*), tetapi Martabat Pribadi Manusia, baik martabat pribadiku sendiri dan martabat pribadi orang lain, harkat intrinsik setiap orang.

Menurut Imanuel Kant, manusia harus dihormati karena manusia adalah satu-satunya makluk yang merupakan tujuan dalam dirinya sendiri. Sikap hormat tak bersyarat ini dituntut oleh kodrat atau harkat pribadi manusia yang intrinsic sebagai persona, pusat kemandirian, makluk berakal-budi dan berkehendak. Untuk menegaskan kemutlakan nilai manusia dan sikap hormat yang tidak bersyarat atas manusia, Kant membedakan antara “harga” (Preis) dan “martabat (Würde). Harga dan martabat manusia ini memang menjadi tujuan, tetapi prinsipnya, hal yang memiliki “harga” selalu bisa tergantikan, selalu tersedia

alternative, substitusi. Tetapi sesuatu yang memiliki "martabat" selalu unik, tak tergantikan oleh alternatifnya. Karena itu, untuk manusia yang memiliki martabat, Kant memberikan inperatif moral: "Hendaklah memperlakukan kemanusiaan, baik dalam diri Anda maupun dalam diri orang lain, selalu sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana".

a. *Personalisme* Modern

Personalisme Modern merupakan suatu gerakan pemikiran zaman Kontemporer yang timbul sesudah Perang Dunia I dan II yang berusaha melawan semua system filsafat yang melawan persona manusia. Tokoh-tokohnya yang terkemuka antara lain M. Scheler, E. Mounier, M. Buber, P. Ricoeur, E. Levinas. Walaupun gagasan mereka berbeda satu terhadap yang lainnya namun mazhab pemikiran ini menjunjung tinggi martabat manusia sebagai nilai absolute yang patut dihormati. Mereka menganut prinsip dasar bahwa kriteri dasar moral adalah persona manusia yang tunggal, yang terbuka terhadap pribadi-pribadi lain, yang juga bersifat tunggal. Ketunggalan itu antara lain didasarkan pada unsure-unsur seperti kebebasan, kesadaran, keadaan tak terulang, tak tergantikan, memiliki panggilan khas, mampu berkomunikasi, mampu mencintai dan bertanggungjawab.

b. *Personalisme* Etis

Pandangan *Personalisme* Etis dapat diringkaskan dan ditegaskan dalam 2 hal berikut:

1) Dari sudut pandang Filsafat, hormat terhadap martabat pribadi manusia dalam setiap bentuk pengungkapannya yang konkrit (pria-wanita, tua-muda, besar-kecil, kawan-lawan, beragama-atheis, dst.) merupakan sumber kewajiban etis.

2) Dari sudut pandang Teologi, tak ada halangan bagi Wahyu Ilahi (bagi kita Wahyu Kristen) untuk menyempurnakan dan mengangkat hormat yang semata-mata bersifat insani dan kodrati ke tingkat yang lebih tinggi dengan memberinya dimensi yang lebih dalam, yaitu cinta terhadap sesama manusia sebagai citra Allah dan Saudara Yesus Kristus. Maka hormat dan cinta terhadap sesama manusia sebagai perwujudan konkrit imperative moral selalu saling melengkapi dan bukan saling mengeksklusifkan.

c. Proses Personalisasi

Proses personalisasi :Mengapa rumah yang ini dicat putih sementara yang lain berwarna hijau? Mengapa sebelah sini pekarangan rumahnya ditumbuhi banyak pepohonan, sementara yang sebelah sana tidak? Mengapa yang ini pagarnya rendah, sementara yang itu tinggi dan mengapa lain - lain? Mungkin jawabannya, adalah personalisasi, ide personalisasi berasal dari pemikiran bahwa setiap pribadi adalah unik.

Kita lihat saja sekarang, keberadaan blog dan situs pribadi misalnya memungkinkan seseorang untuk mengatur rumahnya sendiri sesuai selera. Produsen telepon seluler mencoba menatik konsumen dengan menyediakan fitur - fitur yang membuat penggunanya bias mengkomodasikan hal-hal yang unuk dalam dirinya.

D. LISTENING

Mendengarkan merupakan bagian integral dari proses komunikasi. Berapa banyak dari kita benar-benar mendengarkan? Berapa kali seseorang berkata kepada Anda, "Kau tidak mendengarkan aku, kan?". Salah satu alasan kita tidak mengembangkan keterampilan

mendengarkan adalah karena budaya kita yang bergerak sangat cepat yang menyebabkan individu sepertinya tidakpunya waktu untuk mendengarkan, menjadi terlalu sibuk berbicara, dan jikasi individu tidak berbicara, maka individu yang lain merumuskan apa yang akan dikatakan oleh individu itu selanjutnya.Mendengar adalah proses pasif dan fisik mendengarkan. Terkadang seorang individu mungkin mendengarakan tapi tidak memahami makna yang sedang dibicarakan. Mendengar hanya terjadi ketika pesan yang diucapkan membuat getaran pada gendang telinga si pendengar dan mengirimkan sinyal ke otak manusia.

Tahapan seseorang mendengar dan mendapatkan arti pesan yang disampaikan berdasarkan informasi yang diterima berdasarkan struktural sehingga tidak membuat bingung si pendengar. Juga seorang pendengar mampu mendapatkan pesan yang disampaikan adalah kemampuan mendengarkan secara kritikal dan untuk memusyawarahkan apa yang dikatakan dengan menjelajahi logika, alasan, dan sudut pandang si pembicara. Hanya ketika si pendengar mencapai tahap mendengerkan secara kritikal maka dapat memulai merefleksikan kredibilitas pembicara, pesan, dan motivasi di balik pembicaraan. Selain itu adanya "Self-reflexive listening"; dimana si pendengar mendengerkan apa yang dibicarakan oleh pembicara yang berlaku untuk kehidupan si pendengar. Dengan merenungkan apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi si pendengar, si pendengar akan mendengarkan secara sadar. Ketika si pendengar mendegarkan secara "self-reflesive listening", si pendengar akan mendapatkan pesan yang tersampaikan seperti hal-hal yang mencermikan identitas si pendengar di tempat kerja, tujuan pribadi si pendengar, pemahaman si pendengar tentang isu atau masalah dan juga kepekaan si pendengar

terhadap kebutuhan orang lain. Ketika semua pendengar yang ada pada sebuah perkumpulan saling komunikasi mendengarkan secara sadar, maka semua semua mitra komunikasi yang terlibat merefleksikan bagaimana pembicaraan yang terjadi bisa mempengaruhi keseluruhan kelompok, tim, atau perusahaan.

HAMBATAN DALAM MENDENGARKAN SECARA EFEKTIF :

Mendengarkan efektif bukanlah mendengarkan biasa. Proses kegiatan mendengarkan efektif bukan perkara mudah. Kendala pada kemampuan mendengar antara lain:

1. Informasi yang terlalu banyak
2. Adanya kepentingan pribadi
3. Kemampuan berpikir manusia
4. Gangguan dari pihak luar
5. Kebiasaan buruk dalam mendengarkan
    a. Pseudo listening, orang yang menunjukan perilaku mendengarkan padahal sedang tidak mendengarkan.
    b. Stage hogging, orang yang hanya tertarik dengar ide dan konsep pemikiran sendiri saja, seakan mereka mendengarkan, sesaat setelah jeda, merek berbicara dengan konsep pemikirannya sendiri.
    c. Selective listening, orang yang hanya memberikan respon terhadap apa yang menjadi perhatiannya. Topik pembicaraan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendengar saja yang akan diresponnya.
    d. Filling in gaps, orang merasa tahu dengan segala persoalan yang sedang dihadapi pembicara, konsep pemikirannya saja yang lebih dipentingkannya.
    e. Insulated listening, orang yang sering kali mengabaikan atas informasi yang disampaikan oleh pembicara.

f. Defensive listening, orang yang tidak merasa aman dengar dirinya dan sering melakuakn penyerangan dengan kata-kata demi mempertahanan diri.
g. Ambushing, orang yang mendengarkan dengan seksama dengan maksud untuk melakukan penyerangan balik kepada komunikator.

Hambatan untuk mendengarkan dengan aktif ada 3 jenis:

1. Hambatan lingkungan; gangguan suara dari luar, suhu udara yang ekstrim terlalu panas/dingin, lelah, lapar, kursi/pakaian/sepatu yang tidak nyaman dipakai, dan sebagainya.
2. Hambatan fisiologis; perbedaan kecepatan antara kemampuan berfikir dan berbicara. Seorang manusia bisa berfikir lima kali lebih cepat daripada berbicara. Rata-rata kecepatan berbicara 125-150 kata/menit sedangkan otak dapat berfikir dengan kecepatan 500-1000 kata/menit.

Hambatan psikologis terdiri dari;

1. *Selective listening*: hanya ingin mendengarkan informasi tertentu yang dianggap penting saja dan mengacuhkan yang lain.
2. *Negative listening attitude*: sikap mendengarkan yang negatif.
3. *Personal reactions to words*: merespon kata secara denotatif dan konotatif.
4. *Poor motivation*: Kita tidak akan termotivasi untuk mendengarkan jika tidak tahu tujuan untuk apa mendengarkan.

BAB X.
PROSES KONSELING DALAM KONSEP BUDAYA

A. KONSELING MULTI BUDAYA

Menurut Kneller (1965) budaya bermakna semua cara-cara hidup yang dilakukan orang dalam suatu masyarakat. Budaya dimaksudkan adalah keseluruhan cara hidup bersama dari sekelompok orang, yang meliputi bentuk mereka dalam berpikir, berbuat dan merasakan yang diekspresikan, misalnya dalam kepercayaan, hukum, bahasa, seni, dan adat istiadat, juga dalam bentuk produk-produk benda seperti rumah, pakaian, dan alat-alat. Sementarapemahamanakanmulti budaya meliputi seluruh bidang dari kelompok, bukan hanya orang kulit berwarna, dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994; Arrendondo, Psalti, dan Cella, 1993; Pedersen, 1990). Berdasarpemahamanakan multi budaya, membawakitauntukbelajarmenerapkanbagaimanamelakukankonseling multi budaya.

Pada konseling multi budayaterdapathubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompokbaikmayoritasatauminoritas; atau juga terdapat hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989:37 dalam Mamat Supriatna, 1990). Menurut Dedi Supriadi (2001) konseling multi budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki

kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai "perjumpaan budaya" (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.

B. PROSES KONSELING MULTI BUDAYA

Selama proses konseling berwawasan multi budaya berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing–masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok. Bantuan atau intervensi yang berwawasan multi budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya (Gerald Corey. 1991) Kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1989) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku "individualistik" dan "kebebasan" sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif

yang menekankan kepada “keanggotaan kelompok“, “harmoni” dan “kebersamaan”.

C. RELASI BUDAYA DALAM KONSELING

Indonesia yang merupakan negara kepulauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan berbagai ragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya yang merupakan aset dan kekayaan Indonesia ini patut untuk dilestarikan. Keberagaman Budaya ini ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut. Perbedaan Budaya menjadikan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Proses Konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

Pada bidang konseling dan psikologi, pendekatan multi budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Banyak pengarang menulis tentang konseling multi budaya sering dari populasi minoritas mereka sendiri, mengartikan secara berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budayanya.Dimana pada konseling multi budaya terlibat adanya relasi antara konselor dan konseli. Bagaimana pun relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam

situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing–masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing– masing. Dengan demikian relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan multi budaya, yaitu konseling yang mangakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien.

D. KARAKTERISTIK KONSELOR DALAM KONSELING MULTI BUDAYA

Pada praktek pemberian konseling multi budaya diperlukan dasar kualitas pribadi konselor menurut Prayitno (1987) sebagai berikut :

1. *Congruance*

   Konselorharusbisa berusaha menjadi dirinya yang utuh dalam setiap setting sosial. Konselor tidak hanya menjadikan dirinya berpegang pada salah satu budaya namun dapat melihat masalah konseli dari berbagai latarbelakang budaya.

2. Empati

   Konselor dituntut untuk memiliki kemampuan merasakan apa yang klien rasakan bahkan mampu membayangkan posisi klien. Konselor menyatakan diri bahwa konselor turut merasakan apa yang konseli rasakan dan dapat pula merasakan posisi konseli saat mendapatkan masalah.

3. *Unconditional positiv regard*

   Ketika dihadapkan dengan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda, konselor dituntut untuk

bisa menerima keadaan klien secara utuh tanpa memberi penilaian. Contohnya ketika mendapatkan konseli yang berlatar belakang keluarga yang tidak mampu, konselor tidak memberikan penilaian negatif (ekonomi, pekerjaan atau fisik) terhadap konseli apalagi secara langsung. Atau ketika dihadapkan dengan konseli korban pemerkosanaan misalnya, konselor tidak diperkenanka untuk memiliki pikiran buruk dan memberikan Batasan-batasan terkait siapa saja yang bisa menjadi kliennya.

Selain karakteristik diatas D'Andrea & Daniels (dalam D. Pope-Davis & H. Coleman, 2001) menyampaikan tentang Model konseling RESPECTFUL yang menyoroti 10 faktor yang harus dipertimbangkan konselor dalam menangani klien multi budaya, diantaranya sebagai berikut :

R – *Religious/spiritual identity* (Religius)

E – *Economic class background* (Latar Belakang kelas ekonomi)

S – *Sexual identity* (Jenis Kelamin)

P – *Psychological development* (Perkembangan Psikologis)

E – *Ethnic/racial identity* (*Etnis*/ Identitas Rasial)

C – *Chronological disposition* (Disposisi Kronologis)

T –*Trauma and other threats to their personal well-being* (Trauma dan ancaman lainterhadap kesejahteraan pribadi mereka)

F – *Family history* (Sejarah Keluarga)

U – *Unique physical characteristics* (Keunikan Karakteristik Psikis)

L – *Language and location of residence, which may affect the helping process*.

Corey, G. (1991), mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki

wawasan lintas budaya yaitu Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural :

1. Mereka sadar akan sistim nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar batapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas
2. Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka
3. Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien
4. Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis

E. HUBUNGAN KONSELOR DAN KKONSELI DALAM PROSES KONSELING

Konselor berwawasan multi budaya adalah konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berwawasan multi budaya pada dasarnya merupakan sebuah "pejumpaan budaya" (*cultural encounter*) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya.Sehingga selama proses konseling berwawasanmulti budaya berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing–masing dengan saling

tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok. Bantuan atau intervensi yang berwawasan multi budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya (Corey.1997).

Kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1989) sebagai salah seorang pelopor psikologi multi budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku "individualistik" dan "kebebasan" sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif yang menekankan kepada "keanggotaan kelompok ", "harmoni" dan "kebersamaan". Pedersen (1991) mengutip pendapat Brislin (1990), yang menyebutkan bahwa ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu:

(1) Bagian jalan hidup yang digunakan orang
(2) Gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
(3) Pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi.
(4) Sosialisasi anak-anak ke kedewasaan
(5) Pola-pola konsep dan tindak secara konsisten
(6) Pola-pola budaya dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai
(7) Rasa tidak berdaya atau kebingungan menakala terjadi perubahan pola-pola budaya.

Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan konseling dipangaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas di maksud adalah faktor budaya. Faktor budaya tersebut imerge dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dipergunakan konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, yang notabene merupakan salah satu penciri profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk suatu budaya tertentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseli.

F. HAMBATAN KONSELING MULTI BUDAYA

Pada konseling multi budaya proses konselingkerapterjadibeberapahambatan. MenurutSue (1981 : 1)beberapafaktor yang bisamenjadi penghambat konseling multibudayadiantaranyasebagaiberikut :

1. Bahasa

   Bahasa dapatmenjadipenghambat terbesar yang perlu diperhatikan dalam proses konseling multi budaya. Menurut Arredondo hanya sedikit praktisi

konseling bilingual (menguasai dua bahasa). Keadaan seperti itu juga terjadi di Indonesia, apalagi masyarakat kita multi etnis. Adapun yang menjadi penyebab adanya hambatan ialah sebagai berikut:

a. Tingkat penguasaan bahasa sangat kurang
b. Minim dalam kosa kata
c. Minim dalam ungkapan-ungkapan
d. Penggunaan dialek yang berbeda- beda.
e. Merasa menjadi etnis yang mayoritas sehingga menganggap orang lain selalu mengerti apa yang ia maksudkan.
f. Perbedaan kelas sosial
g. Usia
h. Latar pendidikan keluarga
i. Penggunaan bahasa gaul.

2. Nilai (*value)*

Factornilaimerupakan kecenderungan mengenai preferensi (kelebih-sukaan) yang didasarkan pada konsepsi tertentu, yaitu hal yang diinginkan dan disukai orang banyak. Ini berkenaan dengan baikatauburuk, pantasatautidak pantas, patutatautidak patut. Nilai merupakan konstruk yang disimpulkan (sebagai sesuatu yang dianut masyarakat secara kolektif dan pribadi secara perorangan). Nilai menjadi faktor penghambat dalam Konseling Multi Budaya bilamana:

1) Memaksakan nilai diri terhadap orang lain
2) Memaksakan nilai golongan mayoritas terhadap nilai golongan minoritas.

Di Indonesia tidak sedikit terdapat perbedaan nilai yang ada pada konselor dan nilai yang dianut konseli. Konseli menganut nilai dari kehidupan keluarga itupun masih sering terdapat kesenjangan dengan orang tuanya apalagi dengan konselor yang merupakan orang asing bagi konseli. Kesenjangan nilai bisa juga terjadi karena antara konselor dan konseli berasal dari latar

kehidupan sosial yang berbeda, tingkat sosial ekonomi, usia, agama, suku, jenis kelamin dan sebagainya.

3. Kelas Sosial

Pada proses konseling, tingkat perbedaan pengalaman antara konselor dengan klien, persepsi dan wawasan mereka terhadap dunia dapat merupakan hambatan besar. Konselor dari kelas sosial menengah keatasmungkin kurang paham terhadap kebiasaan hidup konseli dari kelas sosial bawah dan atas. Konseli dari kelas social bangsawan dan santri mungkin tidak paham dengan masalah konseli dari kelas social rakyat abangan atau biasa.

BAB XI.
BIAS-BIAS KONSELING DALAM KONSEP BUDAYA

A. BUDAYA

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Istilah berwawasan multi budaya dapat digunakan secara simultan dengan istilah–istilah lain, seperti : multi-kultural, antar budaya, inter-kultural, silang-budaya, cross cultural, trans-kultural, cuonseling across-cultural (Supriadi, D. 2001). Bantuan atau intervensi yang berwawasan multi budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai atau keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya. Supriadi, menyebutkan bahwa ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan menakala terjadi perubahan pola-pola budaya.

B. PENGERTIAN BIAS BUDAYA

Kata bias dapat diartikan sebagai pembelokan. Atau tidak adanya kesamaan, atau tidak adanya titik temu dalam suatu masalah**.** Bias budaya terjadi karena adanya ketidak samaan dalam memahami kebenaran atau nilai-nilai budaya. Hal ini terjadi antara satu dengan yang lain, memahami budaya yang ada dengan menggunakan kerangka pandangnya sendiri–sendiri. Ketika dua orang berbeda budaya bertemu dan berkomunikasi baik dengan bahasa verbal maupun bahasa tubuh, komunikasi yang efektif terjadi apabila memiliki banyak kesamaan. Sebaliknya, komunikasi yang terjadi diantara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan sulit untuk berjalan efektif. Disinilah terjadinya bias budaya.

Bias disini merupakan kecenderungan berprasangka yang menghambat, membelokan, atau mencegah penilaian yang imparsial. Menurut dia, komunikasi yang efektif terjadi apabila dua individu memiliki banyak kesamaan (homophilous).Pada intinya yang dimaksud dengan bias budaya, tidak adanya kesefahaman terhadap suatu budaya atau saling memahami budaya yang lain. Itulah bias budaya.faktor terpenting yang mendasari bias ini adalah kecenderungan kita untuk meremehkan, mengecilkan, bahkan mengabaikan informasi yang relevan (misalnya, data tentang frekuensi aktual dalam kelompok tertentu) dan fakta statistik abstrak lain, dan lebih memerhatikan bukti yang lebih menonjol dan konkret meski tidak reliabel.

Teori-teori konseling yang telah dianggap mapan dan diterima luas sekalipun tetap mengandung bias budaya. (Mulyanto, 1995: 23-25) memberika contoh bahwa model yang dikenal dengan konseling yang berpusat pada klien (*Client Centered Counseling*) mengandung bias budaya apabila diterapkan kepada semua orang tanpa kecuali. Konseling ini mengandalkan kemampuan klien untuk

mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal dan artikulatif yang dengan itu hubungan konseling dibangun.

Di negera-negara Barat sekalipun, kemampuan itu tidak dimiliki oleh semua orang dari semua strata sosial. Kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara artikulatif hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat dari kelas menengah ke atas, dan tidak berlaku untuk kelompok bawah. Sikap pasif klien yang bersumber dari kendala-kendala budayanya berbeda sekali dengan klien yang diam karena enggan mengungkapkan diri, dikenal dengan *the reluctant client* sebagai ekspresi penolakannya terhadap konselor.

Relevansi teori-teori utama dalam konseling dan psikoterapi yang lahir dalam masyarakat Barat untuk diterapkan di semua konteks sosial budaya di dunia dipertanyakan, bahkan oleh para ahli di Negara Barat sendiri. Corey,G. (1991) misalnya menunjukkan resiko yang timbul apabila teori-teori utama dalam konseling (Rogerian, Freudian, Adlerian, *Traits And Factor Theory. Eksistensialisme*) diterapkan begitu saja di tempat lain, mengingat konteks budaya tempat teori-teori itu lahir sangat berbeda. Secara jujur ia mengatakan bahwa "*verbal psychotherapy, especially of the psychodynamic and psychoanalytic orientations, has not traveled well beyond international and cultural frontiers"*. Bias budaya dalam teori konseling dan psikoterapi secara tegas dilukiskan pula dengan kata-kata : "*that psychotherapy was a Western reaction to pecualiarly Western problems of living rooted in Western styke of life*".

Budaya kolektif lebih banyak memiliki *power distance*, yaitu orang yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dalam masyarakat, sedangkan dalam budaya individualistik*power distance* lebih rendah dan hubungan pun lebih *egaliter*. Dikaitkan dengan konseling, dalam

konteks di mana power distance tinggi, hubungan konselor dan klien menjadi lebih berjarak dank lien tergantung pada konselor. Usaha konselor untuk mengurangi jarak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengganggu persepsi klien terhadap konselor. Ada beberapa model konseling multi budaya (Dayaksini, 2004: 45-48), yakni *(a) culture centred model, (b) integrative model, dan (c)ethnomedical model.*

1. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centred Model)*

Dayaksini Dan Salis (2004 :12-16) berpendapat bahwa budaya-budaya barat menekankan individualisme, kognitifisme, bebas, dan materialisme, sedangkan budaya timur menekankan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Konsep-konsep ini bersifat kontinum tidak dikhotomus.

Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejalanan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi

pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

2. **Model Integratif *(Integrative Model)***

Berdasarkan uji coba model terhadap orang kulit hitan Amerika, Jones (Dayaksini Dan Salis, 2004: 17-18) merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni sebagai berikut :

a. Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*).
b. Pengaruh budaya mayoritas (*influence of the majority culture*).
c. Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*).
d. Pengalaman dan anugrah individu dan keluarga (*individual and familyexperiences and endowments*).

(Corey,G. 1991), pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangan baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan dengan istilah *colective uncosious* (ketidaksadaran koletif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai varibel di atas.

3. **Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model)***

Model etnomedikal pertama kali diajukan oleh Mulyanto,1995: 30-35. Model ini merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada

paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural. Pada model ini menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya.

a. Konsepsi sakit (*sickness conception*)

   Seseorang dikatakan sakit apa bila :Melakukan penyimpangan norma-norma budaya, Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa, Melakukan pelanggaran hukum, Mengalami masalah interpersonal.

b. *Causal/healing beliefs*

   Menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling, Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli, Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor, Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (share) tentang keyakinan yang sama

c. Kriteria sehat (*wellbeing criteria*)

   Pribadi yang sehat adalah seseorang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya, fungsi-fungsi pribadinya adaftif dan secara penuh dapat melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya.

d. *Body function beliefs*

   Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir pebih bermakna, Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari, Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli

e. *Health practice efficacy beliefs*

   Ini merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

C. STEREOTIP, PRASANGKA, DAN RASISME

1. STEREOTIP

Suardiman Dan Siti Partini (2014) menyampaikan bahwa stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Stereotip merupakan komponen kognitif dari pertentangan kelompok, kepercayaan tentang atribut pribadi yang diakui oleh orang dalam satu kelompok atau kategori social. Stereotip tentang kelompok adalah keyakinan dan harapan bahwa kita fokus akan seperti apa anggota kelompok itu. Stereotip mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterprestasikan informasi. Stereotip dapat membawa orang untuk melihat apa yang mereka harapkan untuk melihat dan memperkirakan bagaaimana sering melihatnya.

Stereotip sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan. Misalnya : Stereotip mengatakan bahwa orang Yahudi itu lintah darat, penipu. Padahal banyak orang yahudi yang ramah dan jujur.

Macam Stereotip

Sudirman Dan Siti Partini 2014, Stereotip yang paling umum dimasyarakat kita berbasis pada gender dan keanggotaan di kelompok etnik atau pekerjaan.

Stereotip gender adalah kepercayaan tentang perbedaan ciri-ciri atau atribut yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Orang lebih respek kepada laki-laki daripada perempuan dan faktor ini memainkan peran penting pada diskriminasi di tempat kerja bagi wanita. Kadang-kadang terjadi perempuan yang memiliki prestasi kerja yang tinggi tidak mendapatkan posisi yang sesuai prestasinya karena dia seorang perempuan. Stereotip gender cenderung mengatakan bahwa perempuan emosional, penurut, tidak logis, pasif, sebaliknya pria cenderung tidak emosional, dominan, logis dan agresif.

Stereotip atas pekerjaan, misalnya guru bijak, artis glamor, polisi tegas dan sebagainya. Stereotip cenderung menggeneralisasikan yang terlalu luas yang tak kenal perbedaan dalam satu kelompok dan persepsi yang kurang akurat pada seseorang. Tidak semua polisi tegas, tidak semua wanita emosional, tidak semua laki-laki dominan, dan tidak semua guru bijak.

Timbulnya Stereotip

Orang tua dan orang dewaa lainnya secara tidak langsung menanamkan stereotip sejak dini. Anak-anak sejak lahir sudah diberi label oleh masyarakat menggunakan nama anak laki-laki untuk anak laki-laki dan perempuan untuk anak perempuan. Demikian juga dengan model dan warna pakaian untuk mereka. Menurut Wanda (2007 : 199) orang memperlihatkan sikap stereotip dengan maksud :

1. Berpikir cepat : memberikan informasi dasar untuk tindakan segera dalam suasana tidak tentu, informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tahu secara pribadi, menampakkan berfikir sangat bebas untuk tugas lain.

2. Efisien dan memberi peluang kepada orang lain bergabung secara kognitif dalam aktivitas kebutuhan lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong timbulnya stereotip, yaitu :

1. Keluarga perlakuan ayah dan ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan yang berbeda. Orang tua mempersiapkan kelahiran bayi yang berbeda atas laki-laki dan perempuan. Mereka juga menganggap bahwa bayi laki-laki kuat, keras tangisannya, sementara bayi perempuan lembut dan tangisannya tidak keras.
2. Teman sebaya : teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada stereotip anak sejak masa prasekolah dan menjadi sangat penting ketika anak di Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah atas. Teman sebaya mendorong anak laki-laki bermain dengan permainan laki-laki seperti sepak bola, sementara anak perempuan bermain dengan permainan perempuan seperti bermain boneka.
3. Sekolah : Sekolah memberikan sejumlah pesan gender kepada anak-anak. Sekolah memberikan perlakuan yang berbeda diantara mereka.
4. Masyarakat : Masyarakat mempengaruhi stereotip anak melalui sikap mereka dalam memandang apa yang telah disediakan untuk anak laki-laki dan perempuan mengidentifikasi dirinya. Perempuan cenderung perlu bantuan dan laki-laki pemecah masalah.
5. Media massa : melalui penampilan pria dan wanita yang sering terlihat di iklan-iklan TV maupun koran. Tidak hanya frequensi yang lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan tetapi juga pada jenis-jenis

pekerjaan yang ditampilkan laki-laki lebih banyak dan lebih bergengsi daripada perempuan.

Dalam kenyataan, stereotip adalah "cepat berfikir" yang memberikan kita informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tidak tahu secara pribadi.

Cara Meminimalisir Stereotipe

Jangan hanya memandang suatu kelompok atau individu dari satu sisi saja dan mengabaikan sisi lainnya yang merupakan sebuah kelengkapan dalam diri objek dan dilewatkan. Kita harus menyadari bahwa setiap individu terlahir dengan keunikan tersendiri sehingga tidak perlu disamakan dengan individu yang lain apalagi kelompok. Menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan pada suatu kelompok. Maka dari itu sudah saatnya masyarakat lebih objektif dalam menerima sebuah stereotipe yang hadir di tengah kehidupan bermasyarakat. Di antaranya menanamkan rasa toleransi dalam merajut sebuah keberagaman yang dimulai sejak dini, hal ini perlu dilakukan mengingat stereotipe dapat terus-menerus dilestarikan melalui komunikasi yang beredar di kalangan masyarakat, dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

2. PRASANGKA

Prasangka ditujukan bila anggota dari satu kelompok yang disebut "kelompok dalam" memperlihatkan sikap dan tingkah laku negatif dari kelompok lain yang disebut "kelompok luar"Prasangka adalah penilaian dari satu kelompok atau individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok. Efek dari prasangka adalah merusak dan menciptakan jarak yang luas. Sering dikatakan bahwa prasangka adalah sikap sementara diskriminasi adalah satu tindakan,

Wana (2007 : 178). Prasangka dipengaruhi oleh pilihan tentang kebijakan public. Prasangka memiliki sumbangan terhadap oposisi yang lebih besar terhadap kegiatan pihak yang menyetujui.

Apakah stereotip dan prasangka betul-betul berbeda? Stereotip adalah kognitif dan prasangka adalah afektif. Meskipun dalam kenyataannya keduanya tercermin secara bersama-sama baik kognitif maupun afektif. Prasangka dapat menjadi salah satu aspek distruktif tingkah laku sosial manusia, sering menghasilkan kegiatan yang menyedihkan, mengerikan dari tindak kekerasan. Prasangka sosial adalah gejala dari psikologi sosial.

Macam prasangka

Wanda (2007: 130), Prasangka tidak terbatas pada kelompok, ras, suku, Prasangka juga terdapat di antara kelompok agama, partai, juga orang yang kegemukan menjadi target prasangka dan stereotip yang negatif, bahkan lanjut usia juga diprasangkai sebagai orang yang tidak mampu lagi secara fisik dan mental.

a. Racism, adalah prasangka ras yang menjadi terlembagakan, yang tercermin dalam kebijakan pemerintah, sekolah, dan sebagainya, dan dilakukan oleh hadirnya struktur kekuatan sosial.
b. Sexism, prasangka yang telah terlembagakan menentang aggota dari salah satu jenis kelamin, berdasarkan pada salah satu jenis kelamin.
c. Ageism, kecenderungan yang terlembagakan terhadap diskriminasi berdasar pada usia, prasangka berdasar pada usia.
d. Heterosexism, keyakinan bahwa heteroseksual adalah lebih baik atau lebih natural daripada homoseksuality.

Prasangka dimaksudkan sebagai suatu sikap yang tidak simpatik terhadap kelompok luar. Hal ini ditunjukkan dalam jarak sosial yang merupakan suatu posisi yang diberikan oleh para anggota kelompok yang berprasangka itu kepada kelompok lain dalam persoalan simpati.Semakin bertentangan atau bermusuhan, bahkan saling membenci diantara dua kelompok, maka semakin jauh jarak sosial (social distance). Apabila situasi semacam ini berlangsung cukup lama, jarak sosial ini akan menjadi norma di dalam kelompok itu.

Pembentukan dan Timbulnya Prasangka

Prasangka timbul dari adanya norma sosial. Prasangka terhadap orang Negro sudah dimiliki oleh anak-anak Amerika sejak tahun-tahun prasekolah. Anak menyadari bahwa ia telah termasuk didalam kelompoknya, yaitu keluarganya dan meluas kepada bangsanya. Keluarga sebagai tempat bergabung melarang anaknya untuk bergaul dengan orang Negro karena menurut pendapatnya, orang Negro itu kotor, bodoh, dan sebagainya. Larangan yang bersifat terus-menerus ini akhirnya berubah menjadi norma pada anak dan norma inilah yang digunakan untuk menilai orang lain.

SebabTimbulnya Prasangka

Orang tidak dengan sendirinya berprasangka terhadap orang lain. Ada faktor-faktor tertentu yangmenyebabkan seseorang berprasangka :

a. Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam.
b. Orang berprasangka karena memang sudah dipersiapkan didalam lingkungan atau kelompok untuk berprasangka.

c. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan menimbulkan perasaan superior.
d. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tak menyenangkan.

Usaha Menghilangkan atau Mengurangi Prasangka

Menurut Sudirman Dan Siti Partini(2014: 200), ada 2 macam usaha untuk menghilangkan prasangka antara lain :

a. Usaha Preventif : berupa suatu usaha yang ,mencegah agar orang atau kelompok tidak terkena prasangka. Menciptakan suasana yang tenteram, damai, dan jauh dari rasa terkena prasangka. Menanamkan sejak kecil perasaan menerima orang lain meskipun ada perbedaan. Perbedaan bukan berarti pertentangan atau permusuhan. Memperpendek jarak sosial. Sehingga tidak timbul prasangka.
b. Usaha Kuratif : berupa usaha menyembuhkan orang yang sudah terkena prasangka, berupa usaha menyadarkan. Prasangak adalah hal yang merugikan dan tidak ada yang bersifat positif bagi kehidupan bersama. Usaha-usaha ini dapat dilakukan oleh media masa terutama Koran, tv, radio, dan lain-lain, serta dapat dilakukan oleh para pendidik, orangtua, dan tokoh-tokoh masyarakat.

3. **RASISME**

Salah satu definisi "rasisme" membutuhkan dua komponen: **pertama**, asumsi bahwa sifat-sifat dan kemampuan secara biologis ditentukan oleh ras dan **kedua**, kepercayaan pada superioritas *inheren* dari satu ras dan haknya untuk mendominasi ras lain (Colin,Lago, 2006). Mengingat definisi ini, maka yang menggabungkan asumsi dan keyakinan berikutnya itu adalah tidak mengherankan bahwa rasisme itu begitu

umum. Asumsi bahwa kemampuan yang ditentukan secara biologis sangat kontroversial "Aspek Budaya Psychological Assessment". Namun, bahkan konsep ras itu sendiri sangat dipertanyakan. Ras biasanya terkait dengan ciri-ciri fisik, terutama warna kulit dan jenis rambut dalam Wanda (2007: 37), namun tidak ada standar antropologi mengenai ciri-ciri fisik dari definisi satu ras dengan ras yang lain. Memang dalam American *Association of Physical Anthropologists* telah menegaskan bahwa ras tidak sah secara konsep ilmiah, sebagai populasi genetik homogen tidak ada dalam spesies manusia, mencatat dalam jumlah yang besar variabilitas dalam satu ras dibandingkan dengan tingkat variabilitas antar ras ketika memeriksa ciri-ciri psikologis, mendukung gagasan bahwa kekhasan biologis dari berbagai kelompok ras adalah ilusi belaka ketika datang untuk memeriksa sifat-sifat dan kemampuan. Kulit putih.

Kekuatan penuh prasangka.

Definisi terakhir yang digunakan di atas, meskipun mungkin tampaknya sederhana, memang mengandung formula yang mudah diakses untuk analisis isu dan peristiwa. Jika satu hal dilihat dari perspektif berprasangka dan memiliki kekuatan untuk bertindak pada pandangan tersebut, dan hasilnya akan menjadi rasis.Definisi lain dari rasisme melibatkan treatmen negatif yang dibenarkan dan dihasilkan dari prasangka dan diskriminasi individu atau institusi kebijakan dan prosedur (Colin,lago 2006). Definisi kedua ini termasuk "rasisme dilembagakan" atau penggunaannya didirikan dengan adanya hukum, adat istiadat, dan praktik atau norma-norma yang menghasilkan ketidakadilan rasial.Dalam Wanda (2007: 38).Rasisme terlembaga dapat memanifestasikan dirinya sebagai akses terhadap

informasi, yang menghasilkan daya yang lebih kecil atau kurangnya suara. Misalnya, sama-sama ingin mengakses ke pendidikan tinggi namun lebih sulit bagi siswa warna (berkulit hitam). Konselor sekolah mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan nasihat atau melacak etnis minoritas siswa yang ingin masuk kekelas, bahwa mereka tidak kuliah namun kursus persiapan untuk memasuki sekolah tinggi, yang kemudian menghasilkan kerugian ketika mendaftar ke perguruan tinggi. Penggunaan esai ditulis sebagai kriteria penerimaan perguruan tinggi dapat mengakibatkan Amerika Asia dengan nilai yang sama dan skor tes yang kemudian akan diterima pada tingkat yang lebih rendah daripada orang Amerika Eropa. Praktek menggunakan nilai tes standar sebagai kriteria seleksi untuk penerimaan pascasarjana (nilai masa lalu atau faktor lain bisa menjadi prediktor yang lebih baik dari lulusan Kinerja) bekerja melawan siswa dari berbagai kelompok etnis yang cenderung sebagai sebuah kelompok dari skor yang lebih rendah baik pada verbal, kuantitatif, atau kedua bagian dari GRE. Kurangnya informasi tentang kontribusi dari kelompok minoritas untuk sejarah Amerika Serikat di sekolah-sekolah adalah hal lain yang mencerminkan mendevaluasi dan pengucilan kelompok-kelompok tertentu.

Rasisme terlembaga bisa sangat halus dan sulit untuk dideteksi karena hal itu dapat dilakukan dengan kedok kebiasaan, norma, kebijakan, atau praktek-praktek yang legal tetapi menghasilkan ketidakadilan. Sebagai contoh, menemukan sebuah pusat konseling di daerah yang tidak dapat diakses dengan transportasi umum, tidak memiliki jam malam, tidak ada skala biaya, dan staf yang berbicara hanya menggunakan bahasa Inggris, hanya dapat dengan mudah berkontribusi pada

keragaman etnis terbatas klien, bahkan sebelumnya klien belum pernah bertemu seorang konselor manapun. Perhatikan ada yang dari praktek-praktek legal mereka tidak mengecualikan etnis kelompok tertentu, namun mereka dapat menghasilkan penyediaan layanan adil bagi etnis klien minoritas. Mengacu pada rasisme terlembaga sebagai jenis yang paling penting dari rasisme untuk mengatasi stigma kelompok agar dapat mengatasi bentuk rasisme terinternalisasi dan percaya diri.

D. PERLUNYA KONSELOR MEMAHAMI BIAS BUDAYA

Dipandang dari persepektif multi -budaya, situasi konseling adalah sebuah "perjumpaan kultural" (*cultural encounter*) antara konselor dengan konseli. Wanda (2007: 305) melukiskan konseling sebagai "*a cultural solution to personal problem solving*". Dalam proses konseling, terjadi proses belajar, transferensi dan kounter transferensi, dan saling menilai. Pada keduanya juga terjadi saling menarik inferensi.

Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya kliennya.Usaha untuk menumbuhkan kesadaran budaya pada konselor bukanlah sesuatu yang mudah. Disamping bias-bias yang diuraikan terdahulu adalah masih kuatnya apa yang oleh Triandis, disebut dengan "*pseudoetic orientation*" pada konselor, yaitu: " *the assumption that the observer's own culturally bound experience is a adequate guide to what is humanly universal*" – asumsi atau kepercayaan bahwa pengalaman yang secara kultural berakar pada budaya pengamat (*observer*) dianggap sebagai pegangan dalam memahami apa yang berlaku secara universal.

Penafsiran perilaku klien dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di luar konteks budayanya juga menjadi pangkal kesulitan dalam membangun relasi konseling yang efektif. Contohnya yang paling nyata adalah ada perilaku yang dianggap malasuai atau bahkan patalogis bila dilihat dari perspektif "budaya luar", sedangkan "budaya dalam" klien hal itu dianggap biasa. Hal ini dikenal dengan "enkapsulasi konselor" (*counselor encapsulation*) yang terjadi karena beberapa sebab:

a. Konselor mendefinisikan berdasarkan suatu perangkat asumsi monokultural dan stereotipe yang kemudian dianggap lebih penting dari pada apa yang sebenarnya ada dalam kenyataan.
b. Adanya ketidakpekaan terhadap keragaman budaya individu dan secara tidak disadari konselor berasumsi bahwa pandangan terhadap realitas mencerminkan realitas sebenarnya (padahal tidak selalu).
c. Konselor dan siapapun yang bergerak dalam profesi bantuan diliputi asumsi untuk menerima pandangan terhadap realitas tanpa pengujian terlebih dahulu.

E. PERBEDAAN KONSELOR PEKA BUDAYA DENGAN KONSELOR BIAS BUDAYA

Adapun karakteristik konselor peka budaya menurut Wanda, M (2007) sebagai berikut:

1. Konselor multi Budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimiliki dan asumsi-asumsi terbaru tentang prilaku manusia. Konselor sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang dijunjung tinggi dan akan terus dipertahankan. Disisi lain, konselor juga menyadari bahwa klien memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu sekaligus mempelajarinya.

2. Konselor multi budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Konselor memiliki pemahaman yang cukup mengenai konseling secara umum sehingga akan membantunya dalam melaksanakan konseling, sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.
3. Konselor multi budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan dan mereka mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai, norma dan keyakinan yang dimiliki oleh suku agama tertentu. Terelebih apabila konselor melakukan praktik konseling di Indonesia yang mempunyai lebih dari 357 etnis dan 5 agama besar serta penganut aliran kepercayaan.

F. JENIS BIAS BUDAYA

Menurut Supriadi, D.(2001), Menyebutkan jenis-jenis dari bias budaya yakni,

1. Bias kognitif maksudnya kekeliruan sistematis dalam atribusi yang berasal dari keterbatasan kemampuan kognitif manusia untuk memproses informasi.
2. Bias asimilasi mepresentasikan halangan signifikan untuk mendapatkan pemikiran yang jernih dan pemecahan problem yang efektif. Bias asimilasi disini adalah kecenderungan untuk memecahkan perbedaan antara skema yang ada dengan informasi baru melalui asimilasi ketimbang akomodasi, meski denga risiko mendistorsi informasi itu sendiri.

3. Bias keterwakilan merupakan setiap kondisi dimana heuritis keterwakilan menghasilkan kesalahan sistematis dalam pemikiran atau pemprosesan informasi.
4. Bias motivasi dapat diartikan setiap kekeliruan sistematis dalam atribusi yang berasal dari usaha orang untuk memuaskan kebutuhan personal, seperti keinginan akan harga diri, kekuasaan, atau prestise.

G. FAKTOR PENYEBAB BIAS BUDAYA

Menurut Supriadi, D. (2001: 203), menyebutkan bahwa faktor dari penyebab bias budaya antara lain :

1. Komunikasi dan Bahasa
2. Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal
3. Pakaian dan Penampilan
4. Pakaian dan penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.
5. Makanan dan Kebiasaan Makan
6. Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Subkultur-subkultur juga dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita, dan restoran vegetarian.
7. Waktu dan Kesadaran akan waktu
8. Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu.
9. Penghargaan dan Pengakuan

10. Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.
11. Hubungan-Hubungan
12. Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.
13. Nilai dan Norma
14. Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.
15. Rasa Diri dan Ruang
16. Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.
17. Proses mental dan belajar
18. Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.
19. Kepercayaan dan sikap

20. Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktek maan atau kepercayaan mereka.

H. CIRI-CIRI KONSELING BIAS BUDAYA

Wanda (2007: 20), Ciri-ciri Pelayanan Konseling yang Bias Budaya adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan konseling yang bias budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan.
2. Konselor sadar bahwa latar belakang kebudayaan yang dimilikinya.
3. .Konselor mampu mengenali batas kemampuan dan keahliannya
4. Konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan.

Konseling multi budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai "perjumpaan budaya" (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.

DAFTAR PUSTAKA

Abu ahmadi dan Widodo Supriyono. 2008. *PsikologiBelajar*. Jakarta: RinekaCipta.

Aderson J. Donna dan Ann Craston-Gingras. 1991. Sensitizing counselors and educators to multicultural issues : an interactive approach. *Journal of Counseling and Development.* 70(1): 91-98

Adzun. 2012. *Gender dalam perspektif budaya*. http://teotadzun.blogspot.co.id/2012/06/*gender*-dalam-perspektif-budaya.html

Arredondo, P., Psalti, A., Cella, K. 1993. The woman factor in multicultural counseling. *Jurnal of Counseling and human development 25, (8), 1-8.*

Atkinson. 1997. *Pengantar psikologi 1 judul asli introduction to psychology eighth edition.* Jakarta : Erlangga

Aufman, Ron. 2014. *Review of Jerry Mander's Four Arguments For The Elimination Of Television*. TurnOffYourTV.com.

Arsyad, A. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Baron, A.R. 2000. *Psikologi sosial*. Alih bahasa Ratna Juwita. Bandung: khazanah intelektual.

Bernard, Hatorld W., Fullmer, D.W. 1987. *Principle of guidance, secon edition*. New York : Harper and Row Publisher.

Berry, L.L. A, Parasuraman and V.A Zeithml 1998. SERVQUAL: A Multiple item scale for meansuring consumer perseption of service quality. *Jurnal of Retailing.*

Berry, L.L. and Parasuraman, A. 1991.*A Marketing services.* New York: The Free Press.

Brammer, Lawrence M., Shostrom, E.L. 1982. *The petic Psychology : foundamentals of counseling and psychoterapy*. New Jersey : Prentice-Hall.

Brislin, R.W. 1990. *Applied cross-cultural psychology: Cross-cultural research and methodology.* series, 14, 367-382. New York: Pergamon Press.

Budiman, A. 1985. *Pembagian kerja secara seksual.* Jakarta: PT Gramedia.

Burrow, Rufus. *Personalism: a critical introduction* : By Rufus Burrow.

Colin Lago. 2006. *Race, Culture and Counselling*. England: McGraw-Hill House.

Corey, G. 1991. *Theory and practice of group counseling. California*. Brooks/Cole Publishing Company.

Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.

Corey, Gerald. 1997. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

D'Andrea, M., Daniels, J. 2001. RESPECTFUL counseling: An integrative model for counselors. Dalam D. Pope-Davis, H. Coleman (Eds.), *The interface of class, culture and gender in counseling* (pp. 417-466). Thousand Oaks, CA: Sage.

Dayakismi, T., Yuniardi, S., Aisyah, N., Adisusilo, S. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang :UMM press

Dayakisni, Tri, Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang. UMM Press.

De Janasz, Suzanne C., Karen O. Dowd, dan Beth Z. Schneider, 2006. *Interpersonal Skills in Organizations*. McGraw-Hill International Edition Singapore.

Delsa. 2010. *Dimensi-disimensi sosial budaya*. http://delsajoesafira.blogspot.co.id/2010/05/dimensi-dimensi-sosial-budaya.htmldiunduh pada 1 april 2017.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dimas, S. 2012. Definisi *gender*. http://definisimu.blogspot.co.id/2012/11/definisi-*gender*.html.

Emmanuel Mounier and PersonalismPersonalism: *A Brief Account.* Department of Philosophy, University of Central Florida, includes link to personalism bibliography.

Etnobudaya. 2015. Masalah keetnikan dan kelas sosial. .https://etnobudaya.net/2012/05/31/masalah-keetnikan-dan-kelas-sosial/diunduh pada 1 april 2017

Fabrega,H.. 2002. *Evolution of sickness and healing*. Los Angeles: University of CaliforniaPress

Gudykust W dan Bond.M.Hdalam Berry .W.B, Seggal M.H, dan Kagitcibasi.C. 1997. *handbook of cross cultural psychology*. US Amerika. A Viacom Company.

Hariastuti. Darminto. 2007. *Keterampilan-Keterampilan Dasar DalamKonseling*. Surabaya. Unesa University Press.

Hofstede, G. 1997. *Cultures and organizations: Software of the mind*. New York: McGraw Hill.

John W. Berry, dkk. 1999. *Psikologi lintas-budaya: riset dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jones, I.. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.

Kaifa. 2005. *Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: RinekaCipta.

Kantor menteri negara UrusanPerananWanita. 1997. *Petunjuk penyusunan perencanaan pembangunan berwawasan kemitrasejajaran dengan pendekatan jender*.Jakarta: Kantor Men.UPW.

Karanganyar. 2015. *Faktor penghambat terjadinya hubunga nsosial*. http://www.dikaranganyar.net/2015/06/faktor-penghambat-terjadinya-hubungan-sosial.html

Kneller, G.F. 1965. *Educational anthropology : an introduction*. New York John Wiley and Sons, Inc.

Koentjaraningrat, 1958, Metode antropologi. *ichtisar dari metode-metode antropologi dalam penjelidikan masyarakat dan kebudayaan indonesia*,Djakarta; Penerbitan Universitas.

Koentjaraningrat. 2000. *PengantarIlmuAntropologi*. Jakarta :RinekeCipta.

Lassa, J.A. 2010. *Kerangka analisis perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks)*.

Locke, E.A. 1997, *Esensi kepemimpinan* (Terjemahan), Jakarta: Mitra Utama.

Lubis, Ridwan. 2005. *MeretasWawasan dan PraksisKerukunanUmatBeragama di Indonesia.*Departemen Agama RI.

Lublin, Poland. *Personalism Magazine History of Personalism* - Acton Institute - also articles on Economic Personalism.

Luddin, A. B. 2010. *Dasar-dasar konseling*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.

Lutfi F, Hidayah N, Ramli. 2008. *Teknik – Teknik KomunikasiUntukKonselor*. Malang :UPT UNM.

Matsumoto, D dan Juang, L 2008. *Culture and Psychology* (4th edition). Australia: Thomson Wadsworth.

Matsumoto, D., &Juang, L. 2004. *Culture and psychology (3rd ed.).* Belmont, CA, US: Wadsworth/Thomson Learning.

Matsumoto, David. 2008. *Pengantar psikologi lintas budaya.* Yogyakarta: PustakaPelajar.

McFadden, J. 1996. A transcultural perspective: Reaction to C. H. Patterson's "Multicultural counseling: From diversity to universality". *Journal of Counseling and Development : JCD. Alexandria*. 74(3):232-245.

Mosse, J.C. 1996*. Gender & pembangunan* (terj. Hartian Silawati).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Ali,M., Ansori, M. 2010. *Pikologi remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyanto.1995.*TheoryandPracticeofCounselingandPsychotherapy*.Semarang. IKIP Press

Neisser, U. 1976. *Cognition and reality: principles and implications of cognitive psychology*. New York: WH Freeman and Company.

NiniSubini. 2012. *MengatasiKesulitanBelajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.

Pakpahan, F. 2013. Fungsi komunikasi antar budaya dalam prosesi pernikahan adat Batak di kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*. 1 (3): 234 – 248.

Pedersen, P. 1991. *Counseling across cultures*. East- West Center Book: University Press of Hawai.

Pedersen, P.B. 1990. The constructs of complexity and balance in multicultural counseling theory and practice. *Journal of Counseling & Development, 68: 550- 554.*

Pedersen, P.B., Draguns, J.G., Lonner, W.J. & Trimble, J.E. (Eds). 1986. *Counseling across culteres*. Honollu, HI: University Press of Hawai.

Ponterotto, J. G., J.M. Casas, L.A. Suzuki and C.M. Alexander (Eds.). 1995. *Handbook of multicultural counseling*. Thousand Oaks, CA:Sage.

Prayitno, 1987. *Profesionalisasi konseling dan pendidikan konselor*. Jakarta: Depdikbud.

Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Prosser, M. 1978. *The cultural dial*oque : *An introduction to intercurtural communication.* Boston: Houghton-Mifflin.

Puspitawati, H. 2012. *Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.

Ria, alvy.2003.makalah *Laki-laki dan Perempuan dalam Kehidupan Sosial dilihat dari Perspektif Gender.*

Ritzer, George, 2011 *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada),

Romadhona, Nur Faizah. 2013. *Abnormalitas Psikologi dan Psikoterapi dalam Konteks Multikultur.*

Rosemarie, T. 1997. *Feminist thought : a comprehensive introduction.* USA : Westview Press

Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Santrock, W. J. 2003. *Adolecent, perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarjanaku. 2012. *Pengertian gender menurut para ahli*.

Scott, John, 2012 *Teori sosial: masalah-masalah pokok dalam sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Soekanto, Soerjono. 1993. *BeberapaTeoriSosiologiTentangStruktur Masyarakat.* Jakarta: Raja GrafindoPersada. Cetakankedua.

Soekanto, Soerjono. 1994. *SosiologiSuatuPengantar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. Cetakankedelapan.

Soekiman, D. 2011. *Kebudayaanindis :dari zaman kompenisampairevolusi*. Depok: KomunitasBambu.

Suardiman, Siti Partini. 2014. *PsikologiSosial*. Yogyakarta: Gramedia.

Sue, D.W dan Sue, D 2003. *Counseling The Culturally Diverse* (4th edition). Amerika: John Wiley & Son, Inc.

Sue, D.W. 1981. *Counseling the culturally different : theory and practice*. New York John Wiley and Sons, Inc.

Sue, D.W. dan Sue, D. 2003. *Counseling the culturally diverse theory and practice*. New York John Wiley and Sons, Inc.

Supratiknya, A. 1995.*Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*.Yogyakarta:Kanisius.

Supriadi, D. 2001. *Konseling multi-budaya: Isu-isu dan relevansinya di Indonesia. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar)*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia.

Supriadi, D. 2001. *Konseling lintas budaya*: *Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung. UPI

Supriadi,D. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu –isu dan relevansinya di Indonesia*.Bandung.UPI

Supriatna, M. 1990. *StrategiBelajar-Mengajar. Bandung*: Jurusan PPB FIP UPI.

Supriatna, M. 2003. *Strategi bimbingan dan konseling berwawasan kebangsaan untuk mengembangkan sumberdaya manusia bermutu dalam masyarakat yang majemuk*. (Kertas Kerja). Bandung :Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.

Supriyo. Mulawarman. 2006. *Ketrampilan Dasar Konseling*. Semarang: JurusanBimbinganKonseling FIP UNNES.

Surya.2004. *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Triandis, H. C. 1989. The self and behavior in different cultural contexts*. Psychological Review, 96: 26-289.*

Trickett, E.J., R.J. Watts and D. Birman. 1994. *Human diversity: perspectives on people in context*. San Francisco: Jossey-Bass.

Tylor, E.B. 1871.*Primitive culture*, London; John Murray Albemarle street

UNESCO. 2007. *Gender* sensitive education statistics and indicators: *a practical guide: united nations educational, scientific, and cultural organization* (UNESCO).

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan konseling [Studi & Karir].* Yogyakarta: ANDI.

Wanda M. L.dkk. 2007. *Introduction to Multicultural Counseling for Helping Professionals*. New York: Routledge Taylor & Francis Group

Weinrach, G.S dan Thomas, K.R. 2002. A critical analysis of the multicultural counseling competencies: Implication for The Practice of Mental Health Counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 24(1):20-35.

Widagdo, N.2002. Makalah *ilmu budaya dasar berdasarkan al-qur'an & al-hadist*.Raja Grafindo Persada.

Wikipedia. 2016. *Pengertian self hatred*.

Wikipedia. 2017. *Feminisme.* https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme .

Wilson, H.T. 1989, *Sex and Gender: making cultural sense of civilization*. BRILL.

Yeh, C.J, Hunter, C.D, Madan_bahel, A, Chiang, L., and Arora, A.K. 2004. Indigenous and Interdependent Perspectives of Healing: Implications for Counseling and Research. *Journal of Counseling and Development : JCD*; 82(4):410-419.

Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi lintas budaya.* Malang: Tri Dayakisni.

PROFIL PENULIS

Rahmawati, S.Psi., M.A. Adalah dosen sekaligus peneliti dan pengelolajurnal JPBK di Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2012, dan Studi Magister Psikologi (S2) di Universitas Gadjah Mada tahun 2014 dengan peminatan Psikologi Klinis.

Adapun peminatan klinis yang diambil karena sebelumnya penulis adalah seorang perawat yang pernah menyelesaikan pendidikan D3 Keperawatan di Poltekkes Semarang Prodi Keperawatan Purwokerto tahun 2005. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti dapat di akses di laman google scholar https://scholar.google.co.id/citations?user=cEsUAzYAAAAJ&hl=id. Selain sebagai peneliti, penulis juga aktif tergabung sebagai relawan dalam komunitas *Motherhope* Indonesia, organisasi non profit yang konsen membantu ibu dan keluarga yang mengalami kondisi permasalahan psikologi dalam proses kehamilan dan setelah persalinan.

Bangun Yoga Wibowo, M.Pd adalah seorang Dosen di Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universiras Sultan Ageng Tirtayasa. Pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa telah diselesaikan pada tahun 2012 dan melanjutkan program magister (S2) pada Jurusan Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia hingga Tahun 2015.

Ketertarikan akan kajian Teknologi Pendidikan dan Kurikulum ini menginisiasi penulis untuk mengukuti studi pada jurusan magister Pengembangan kurikulum. Beberapa hasil kekayaan intelektual yang dilakukan diantaranya : Penggunaan Software Sosiometri Untuk Eksplorasi Kematangan Sosial Pada Mata Kuliah Asesment Non Tes dan Panduan Audio Relaksasi Sederhana (PARAS). Publikasi ilmiah dibidang Pendidikan dan Bimbingan Konseling telah diterbitkan pada beberapa jurnal terakreditasi nasional diantaranya Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri, *Dance Movement Therapy (DMT) As An Efforts To Increase Learning Concentration On Elementary School Students*, Pengembangan Media Paras (Paduan Audio Relaksasi Autogenin Sederhana) Sebagai Upaya Menurunkan *Burnout Study*.

Dr. Evi Afiati, S.Pd., M.Pd. **(**Pandeglang, 01 Agustus 1979), lulus S1 dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia (2003), kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (2006), dan mendapat gelar doktor di jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (2019). Sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), penulis pernah menjadi Ketuajurusan PG-PAUD (Periode 2012 - 2016), saat ini penulis menjabat Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta (Periode 2020-2024). Aktivitas penulis dalam asosiasi profesi, menempatkan penulis pada ketua III PD ABKIN Provinsi Banten. Sebagai peneliti, penulis menghasilkan beberapa penelitian yang dapat di akses di laman *google scholar* https://scholar.google.com/citations?user=_Nw0Yy8AAAAJ&hl=id. Bidang kajian penulis diantaranya bimbingan dan konseling anak, perkembangan anak, bimbingan dan konseling multibudaya, sampai yang paling mutakhir konseling pasca trauma (2019 – sekarang). Selain sebagai peneliti, penulis juga aktif sebagai konselor pada layanan konsultasi psikologis *online* bagi mahasiswa selama menghadapi wabah covid-19 yang diselenggarakan oleh laboratorium Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta.